

**STUDI ARSITEKTUR DAN SEJARAH LANGGAR DUKUR KAYU
KAMPUNG LAWANG SEKETENG KOTA SURABAYA TAHUN 1893 –
2021**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Taqiyuddin Jamilus Shiyam

NIM. A92218128

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ni saya:

Nama : Taqiyuddin Jamilus Shiyam

NIM : A92218128

Jurusan : Sejarah Peradaban slam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas slam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ni secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ni terbukti bukan hasil karya sendiri saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Taqiyuddin Jamilus Shiyam

A92218128

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh TAQIYUDDIN JAMILUS SHIYAM (A92218128) dengan judul “**STUDI ARSITEKTUR DAN SEJARAH LANGGAR DUKUR KAYU KAMPUNG LAWANG SEKETENG KOTA SURABAYA TAHUN 1893 – 2021**” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I

**Prof Dr. H. Ali Mufrodi, MA.****NIP. 195206171981031002**

Pembimbing II

**Dwi Susanto, S. Hum, MA.****NIP. 197712212005011003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini a.n Taqiyuddin Janilus Shiyam (A92218128) telah diuji oleh Tim
Penguji dan Dinyatakan Lulus pada tanggal 22 Juni 2022.

Penguji I



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

Penguji II



Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji III



Dr. Nyong Esa Teguh Imam Santosa.
NIP. 197612222006041002

Penguji IV



Dwi Susanto S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UTN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Taqiyuddin Jamilos Shiyam
 NIM : A92218128
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : taqiy89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Dukur Kayn Kampung Lawang Seketeng

Kota Surabaya Tahun 1893-2021

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2022

Penulis


 (Taqiyuddin Jamilos Shiyam)

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “STUDI ARSITEKTUR DAN SEJARAH LANGGAR DUKUR KAYU KAMPUNG LAWANG SEKETENG KOTA SURABAYA TAHUN 1893-2021” berfokus pada tiga pembahasan yakni ; (1) sejarah berdirinya Langgar Dukur Kayu (2) Interpretasi budaya antara budaya lokal dengan budaya kolonial (3) peran serta fungsi Langgar Dukur Kayu di masyarakat.

Objek dari penelitian ini yakni bangunan Langgar Dukur Kayu. Pendekatan pada skripsi ini menggunakan pendekatan antropologi yang berarti pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai sosial, status, gaya hidup dan sistem kepercayaan yang mendasarinya, pendekatan sejarah guna mengungkap sejarah berdirinya Langgar Dukur Kayu. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori interpretasi budaya dimana teori ini menyatakan bahwa budaya adalah suatu hal semiotik yang berkaitan dengan simbol dan makna. Menggunakan metode penelitian sejarah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi sebagai bentuk pengumpulan data pada penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa, (1) Langgar Dukur Kayu merupakan langgar yang terletak di kawasan Peneleh yang merupakan salah satu kampung kuno yang ada di Surabaya. Langgar Dukur Kayu berdiri pada tahun 1893 di daerah kampung Lawang Seketeng diperkuat dengan tulisan pegon di mimbar yang ada di dalam langgar yang berbunyi “*awitipun jumeneng punika langgar tahun 1893 sesasi satunggal*”. (2) Pada bangunan Langgar Dukur Kayu terdapat ciri khas bangunan dengan arsitektur lokal serta terdapat juga beberapa desain arsitektur yang mengadopsi dari arsitektur kolonial seperti bentuk pintu dan jendela pada langgar. (3) pada awal berdiri selain digunakan sebagai tempat ibadah, Langgar Dukur Kayu pernah digunakan sebagai tempat berkumpul dan bergerilya bagi masyarakat.

Kata Kunci : Arsitektur, Langgar, lokal

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Thesis with the title "STUDY OF ARCHITECTURE AND HISTORY OF LANGGAR DUKUR KAYU KAMPUNG LAWANG SEKETENG CITY OF SURABAYA YEAR 1893-2021" focuses on three discussions, namely; (1) history of the establishment of Langgar Dukur Kayu (2) cultural interpretation between local culture and colonial culture (3) the role and function of Langgar Dukur Kayu in society.

The object of this research is the Langgar Dukur Kayu building. The approach in this thesis uses an anthropological approach which means an approach that reveals social values, status, lifestyle and the underlying belief system, a historical approach to reveal the history of the founding of Langgar Dukur Kayu. While the theory used in the research is the theory of cultural interpretation where this theory states that culture is a semiotic matter related to symbols and meanings. Using historical research methods heuristics, verification, interpretation and historiography as a form of data collection in this study.

From the results of the research, it was concluded that, (1) Langgar Dukur Kayu is a langgar which is located in the Peneleh area which is one of the ancient villages in Surabaya. Langgar Dukur Kayu was founded in 1893 in the village area of Lawang Seketeng, reinforced by the pegon inscription on the pulpit inside the langgar which reads "*awitipun jumeneng punika langgar in 1893 sesasi satunggal*". (2) In the Langgar Dukur Kayu building there are building characteristics with local architecture and there are also several architectural designs that adopt colonial architecture such as the shape of the doors and windows on the langgar. (3) at the beginning of its establishment apart from being used as a place of worship, Langgar Dukur Kayu was once used as a gathering place and guerrilla for the community.

Keywords: Architecture, Prayer Room, local

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II SEJARAH LANGGAR DUKUR KAYU DI KAMPUNG LAWANG SEKETENG.....	17
A. Sekilas Mengenai Kelurahan Peneleh.....	17
B. Daerah Kampung Lawang Seketeng.....	21
C. Peletakan Langgar Dukur Kayu.....	23
D. Sejarah Langgar Dukur Kayu.....	26
BAB III PERAN DAN FUNGSI LANGGAR DUKUR KAYU DI MASYARAKAT.....	32
A. Fungsi Langgar dari masa ke masa.....	32
B. Peran Langgar Dari Masa Ke Masa.....	35
C. Fungsi dan Peran Langgar Dukur Kayu di Masyarakat.....	38
BAB IV BENTUK ARSITEKTUR DAN INTERPRETASI BUDAYA PADA LANGGAR DUKUR KAYU.....	42
A. Pengertian Arsitektur Masjid/Mushala.....	42
B. Bentuk-Bentuk Arsitektur Secara Umum.....	50
1. Arsitektur Lokal.....	52
2. Arsitektur Non Lokal.....	54
3. Arsitektur Akulturasi (Campuran).....	57
C. Bentuk Arsitektur Langgar Dukur Kayu.....	60
1. Interior Langgar.....	61
2. Eksterior Langgar.....	71
D. Unsur Budaya lokal dan Kolonial Pada Langgar Dukur Kayu.....	78
1. Unsur Budaya Lokal Pada Langgar Dukur Kayu.....	81

2. Unsur Budaya Kolonial Pada Langgar Dukur Kayu.....	84
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
1. Secara Teoritis.....	87
2. Secara Praktis.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

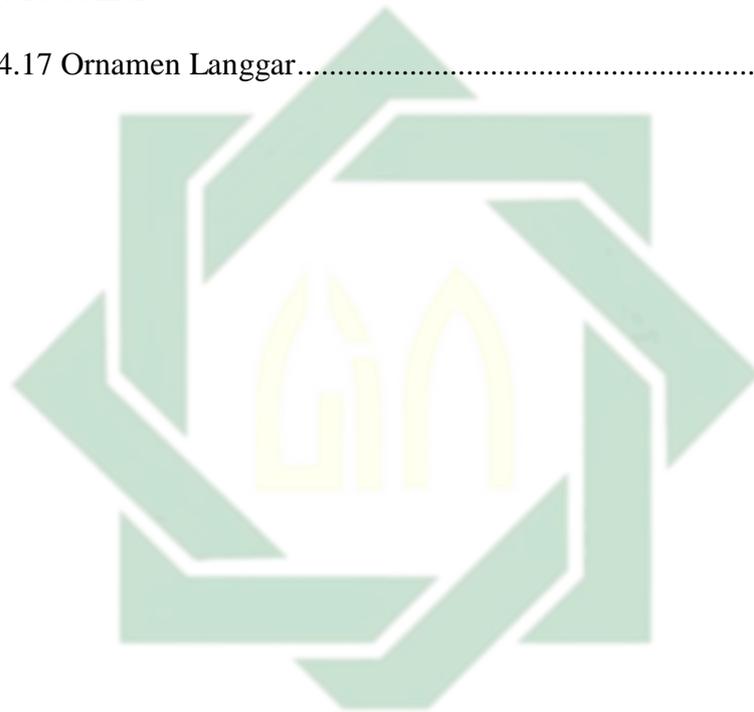


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kawasan Peneleh dan Sungai Kalimas	17
Gambar 2.2 Jembatan Plampitan Aloon – aloon Tjontong Peneleh	18
Gambar 2.3 Kawasan Peneleh dari Google Maps.....	20
Gambar 2.4 Peta Surabaya 1825 dan 1866	21
Gambar 2.5 Bangunan Langgar Dukur Kayu	23
Gambar 2.6 Peresmian Bangunan Langgar Sebagai Cagar Budaya	24
Gambar 2.7 Arsiran Tulisan Pegon.....	26
Gambar 2.8 Tulisan Pegon yang Bertuliskan Berdirinya Langgar	26
Gambar 2.9 Plakat Bangunan Cagar Budaya.....	29
Gambar 3.1 Susunan Pengurus Takmir Langgar Dukur Kayu	39
Gambar 4.1 Ruang Lantai Dua.....	62
Gambar 4.2 Ruang Lantai Satu	63
Gambar 4.3 Mihrab Terlihat dari Luar dan Dalam	64
Gambar 4.4 Mimbar Tampak Depan, Bawah dan Samping	65
Gambar 4.5 Pintu Ruang Utama dan Pintu Masuk	66
Gambar 4.6 Pintu di Lantai Satu	67
Gambar 4.7 Jendela dengan Jendela Kecil di Lantai Satu	68
Gambar 4.8 Jendela di Ruang Utama.....	68
Gambar 4.9 Umpak Segi Delapan.....	69
Gambar 4.10 Plafon	70
Gambar 4.11 Atap Tampak depan dan Belakang.....	71

Gambar 4.12 Serambi Langgar	72
Gambar 4.13 Tangga Bagian Utara dan Selatan	73
Gambar 4.14 Kentongan dan Pemukul Kentongan.....	74
Gambar 4.15 Kolam Wudhu	76
Gambar 4.16 Sumur	77
Gambar 4.17 Ornamen Langgar.....	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah umat Islam, masjid memiliki peranan penting dalam penyebaran agama pada saat itu. Nabi Muhammad menggunakan masjid disamping fungsi utamanya sebagai tempat sujud kepada Allah juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dan pusat kegiatan umat.¹ Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan* Yang artinya sujud menundukkan kepala ke tanah. Dari kata *sajada* terbentuk kata masjid (jama': *masajid*) yang bermakna tempat sujud. Tempat sujud disini tidak mengacu pada bangunannya beratap atau tidak, dibatasi atau tidak, yang utama adalah tempat sujud. Ada juga yang menghubungkan kata *sajada* dengan ketundukan atau ketaatan sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan ketaatan kepada allah semata.² Namun pada kenyataannya, masjid tidak hanya digunakan sebagai sarana ibadah, tapi juga untuk kegiatan islam lainnya, seperti pendidikan, dakwah, dan budaya islam. Martin Frishman mengatakan bahwa masjid sebagai bangunan yang berfungsi sebagai rumah ibadah dan sebagai simbol islam³

¹ Muhammad Toha, *Sejarah dan Fungsi Masjid di Indonesia (Kajian Pendalaman Materi Sejarah dan Fungsi Masjid pada Diklat Pembina Kemasjidan)*, Kemenag, 1.

² Kartum Setiawan, *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2010), 10.

³ Frishman, *The Mosque: History, Architectural Development & Regional* (London: Thames & Hudson, 1994), 11.

Muslim adalah sekelompok umat Islam yang hidup secara berjamaah di suatu wilayah tertentu. Saat beribadah, mereka mengamalkan ilmu yang sesuai dengan syariat Islam sebanyak-banyaknya. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, karena memiliki daya cipta dan imajinasi untuk melakukan hal-hal yang kreatif dan menghasilkan karya yang bermanfaat. Masjid sebagai produk budaya yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam simbol yang menjadi penanda untuk menyampaikan sesuatu kepada masyarakat luas. Karena kebudayaan itu sendiri mengandung seluruh makna nilai-nilai sosial keagamaan, serta di samping segala persoalan intelektual dan artistik yang menjadi ciri suatu masyarakat.⁷

Dari segi fungsi, tempat ibadah umat Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa sebagai tempat peribadatan tidak hanya sebagai tempat pembinaan, pelatihan, pengamalan sosial, pengamanan dan pembelaan umat Islam. Oleh karena itu, fungsi tempat ibadah sekaligus memiliki makna sosial, budaya, dan politik.⁴

Di Indonesia terdapat tempat ibadah lainnya selain masjid, yaitu bernama mushola atau langgar. Kata "*langgar*" dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Online berarti Masjid kecil tempat mengaji atau sholat tetapi tidak digunakan untuk sholat jum'at.⁵ Secara budaya, langgar memiliki fungsi sebagai dasar komunikasi keagamaan secara berjamaah,

⁴ Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9 No 2 Desember 2008, 6.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), "Langgar," dalam <https://kbbi.web.id/masjid>, (3 April 2021).

kawah candradimuka atau tempat inisiasi anak laki-laki untuk mencapai usia muda, dan tempat berkumpulnya masyarakat bagi warga, termasuk tempat melestarikan kesenian nenek moyang mereka.⁶

Istilah lain yang hampir sama dengan langgar adalah *tajug* dan *surau*. Langgar lebih dikenal di Jawa-Madura, *tajug* di Pasundan Jawa Barat, sedangkan *surau* banyak digunakan di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan hingga di Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) juga dikenal dengan istilah *surau*.⁷

Dalam konteks sejarah, keberadaan langgar di Indonesia tidak terlepas dari tradisi pra-Islam. Sebelum Islam datang, menurut Sidi Gazalba, bangunan *langgar/surau* sudah dikenal luas di masyarakat Hindu-Budha. Pada awalnya, *surau* berbentuk bangunan kecil yang terletak di atas bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari bangunan lainnya. Bangunan ini digunakan sebagai tempat peribadatan umat Hindu dan Budha, tempat berkumpulnya pemuda untuk belajar berbagai ilmu dan keterampilan, dan juga sebagai tempat berkumpulnya para pria dewasa. Setelah Islam datang, lembaga tersebut mengalami proses Islamisasi. Mansurnoor mengatakan bahwa langgar merupakan tradisi keagamaan asli Asia Tenggara yang telah mengalami proses Islamisasi.⁸

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 14.

⁷ Mohammad Kosim "LANGGAR SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, (2), 2009, 33.

⁸ Sidi Drs Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*, IV. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), 25.

Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari berdirinya masjid atau mushola sebagai tempat ibadah dan kegiatan umat Islam lainnya. Apalagi jika ingin mengetahui sejarah suatu masyarakat dapat diketahui melalui bangunan cagar budayanya, selain itu dapat dilihat sejauh mana bentuk akulturasi budaya pada masyarakat tersebut. Begitu juga bila ingin mengetahui tentang sejarah perkembangan peradaban Islam di Indonesia, dapat dilihat melalui tempat ibadah umat Islam yaitu masjid. Seiring berjalannya waktu, Islam berkembang sangat pesat hingga menyebar ke berbagai daerah. Kemudian masjid atau mushola dijadikan sebagai tempat bukti penyebaran budaya agama Islam hingga terbentuklah akulturasi budaya dimana budaya asing yang dibawa oleh para pendakwah Islam ke dalam budaya lokal lambat laun diterima tanpa menghilangkan budaya yang ada.

Di Jawa Timur, khususnya di Surabaya terdapat mushola atau *langgar* yang sudah berdiri sekitar 100 tahun lebih, langgar ini berada di Kelurahan Peneleh, sebuah daerah yang terkenal karena banyak menyimpan peninggalan-peninggalan sejarah, dan pada masa pergerakan di kampung tersebut tinggal tokoh-tokoh pergerakan seperti HOS Cokroaminoto, serta tokoh-tokoh muda yang saat itu kost di rumah beliau seperti Soekarno, Semaoen, dan Kartosoewirjo.

Langgar ini bernama Langgar Dukur Kayu. Langgar Dukur Kayu ini terletak pada Jl. Lawang Seketeng VI (Gang Ponten), Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Langgar ini dinamakan Langgar

Dukur Kayu karena mengacu pada wujud fisik langgar tersebut, bangunan mushola tersebut berlantai dua, lantai satu bangunan tersebut dimanfaatkan untuk tempat pertemuan warga, sedangkan fungsi ibadah terletak di lantai dua. Dukur menurut masyarakat kota Surabaya berarti tinggi, merupakan sebuah kata yang mengacu pada bahasa Jawa, *duwur*, yang memiliki arti yang sama, yaitu tinggi. Sedangkan penyandingan nama kayu, karena langgar tersebut pada bangunannya masih menggunakan kayu jati. Langgar Dukur merupakan bangunan khas kampung dengan arsitektur sederhana, terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat pada saat dibangun yaitu kayu, bambu, dan beratapkan genting tipis.

Menurut perkiraan dan cerita yang berkembang Langgar Dukur dibangun pada tahun 1893. Mengacu pada perkiraan tahun pembangunan, usia Langgar Dukur saat ini sudah berusia lebih dari 100 tahun. Hal tersebut juga dibuktikan dengan beberapa benda yang ada di mushola tersebut yang berusia tua, antara lain sebuah Al-Qur'an bersampul kulit serta bertanda air (watermark) yang jika disinarkan memperlihatkan angka tahun 1840, terdapat pula halaman berangka tahun 1846. Al-Qur'an tersebut kemungkinan besar bukan dicetak di percetakan melainkan ditulis tangan dengan batas ayat berupa titik dan bulatan (tidak selalu menggunakan angka penanda ayat). Salah satu ciri khas dari Langgar Dukur adalah dinding pengimaman bagian luar terbuat dari bilah-bilah kayu berujung lancip dengan bentuk belah ketupat, mirip atap sirap khas Kalimantan. Dinding unik ini masih ada dan terawat dengan baik.

Penelitian mengenai Langgar Dukur Kayu menarik diteliti karena langgar ini mempunyai nilai eksistensi sejarah namun belum ada yang menulis tentang hal ini selain itu langgar ini juga mempunyai akulturasi arsitektur antara budaya Islam dan Jawa yang khas, Hal ini dapat dilihat dari dinding langgar yang berbentuk bilah-bilah kayu berujung lancip, serta terdapat ukiran ukiran berbentuk bunga teratai khas Majapahit yang perlu diteliti kembali maknanya.

B. Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah Langgar Dukur Kayu jalan Lawang Seketeng, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Penelitian ini difokuskan pada wujud akulturasi kebudayaan lokal dan Islam yang mempengaruhi wujud bangunan dan arsitektur Langgar Dukur Kayu. Selanjutnya untuk memfokuskan penulis dalam mengkaji masalah yang diteliti agar lebih terarah, maka masalah yang dapat dirumuskan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Langgar Dukur Kayu Kampung Lawang Seketeng?
2. Bagaimana Peran dan Fungsi Langgar Dukur Kayu di Masyarakat?
3. Bagaimana Bentuk Arsitektur dan Interpretasi Budaya pada Langgar Dukur Kayu?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian tentang Langgar Dukur Kayu terdapat tiga tujuan, yaitu:

1. Mengetahui Sejarah Langgar Dukur Kayu Kampung Lawang Seketeng
2. Memahami Peran dan Fungsi Langgar Dukur Kayu di Masyarakat
3. Menganalisis Bagaimana Bentuk Arsitektur dan Interpretasi Budaya pada Langgar Dukur Kayu

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharap dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan arsitektur, serta wujud arsitektur Langgar Dukur Kayu.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Akademik

Sebagai kontribusi ilmiah bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan sebagai bentuk ujian akhir skripsi.

- b. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang masih belum banyak diketahui masyarakat dan untuk membangkitkan semangat

masyarakat untuk mengenal dan mempelajari peristiwa sejarah di daerahnya.

c. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian Sejarah Seni Islam dan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa pendekatan dan kerangka teori merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu pendekatan untuk memberikan gambaran tentang objek peristiwa yang akan diteliti.⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi yang berarti pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai sosial, status, gaya hidup dan sistem kepercayaan yang mendasarinya.¹⁰ Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sejarah untuk mengungkap sejarah berdirinya Langgar Dukur Kayu. Untuk itu peneliti dapat melakukan hal tersebut dengan teknik pengumpulan data utama yaitu observasi, partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. kepada seseorang yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas kebenarannya.

⁹ Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

¹⁰ Ibid, 2.

Sedangkan teori dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya menurut Clifford Geertz. Teori ini menyatakan bahwa budaya adalah suatu hal semiotik yang berkaitan dengan simbol dan makna dimana simbol menunjukkan bagaimana orang yang bersangkutan bertindak, melihat berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Dalam arsitektur, sebuah makna dapat diwujudkan dalam ruang dan bangunan yang menjadikan setiap benda buatan manusia membentuk sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk mengkonstruksi makna berdasarkan peristiwa atau peristiwa berdasarkan pendekatan semiotika.¹¹ Dengan menggunakan teori interpretasi budaya peneliti berharap dapat menginspirasi sebuah makna arsitektural pada bangunan Langgar Dukur Kayu. Karena teori ini bersambung dengan interpretasi untuk menangkap makna yang terkandung dalam budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara tesis yang dilakukan dan penelitian yang telah dilakukan dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang sama. Sebagai bahan penulisan, penulis mencoba untuk mendapatkan referensi dari penelitian sebelumnya, sehingga dapat membantu penulis dalam mengkaji tema yang akan diteliti dan menunjukkan karakter dan ciri yang

¹¹ Riandy Tarigan, “Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional”, dalam Komposisi, Vol. 12, No. 3, April 2019, 200-201.

membedakannya dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

a. Skripsi yang ditulis oleh Wildayati yang berjudul “Akulturasi Budaya Lokal-Indies pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang” (UIN Sunan Ampel, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi menurut Grahame Clark dengan memberikan gambaran yang lebih luas dan dapat membedakan berbagai produk budaya yang terpisah. Selain itu penelitian ini menggunakan teori akulturasi menurut Koentjaraningrat dan Haviland. Skripsi ini membahas mengenai sejarah berdirinya masjid Baitur Rohman Lumajang dan bentuk-bentuk ornamen yang ada di dalam masjid.

b. Skripsi yang berjudul “*Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jimbung, Kalikotes, Klaten (Studi Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk Bangunan)*”, (UIN Sunan Kalijaga, 2014). Penelitian ini menggunakan Penelitian Lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Untuk mendapatkan analisis yang mendalam tentang Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jimbung, Kalikotes, Klaten (Studi Kasus Pengaruh Ekologi Terhadap Bentuk

Bangunan) teori yang digunakan adalah arsitektur dan lingkungan dan menggunakan pendekatan ekologi.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Khusna berjudul “*Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Gipo Nyamplungan Surabaya Tahun 1998-2021*” (UIN Sunan Ampel, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang mengungkap nilai-nilai yang mendasari hal sosial masyarakat, status, gaya hidup, dan kepercayaan yang mendasarinya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori akulturasi sebagai proses sosial masyarakat dalam suatu budaya.

G. Metode Penelitian

Metode disini diartikan sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam penulisan penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan prinsip dengan sabar dan cermat serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, mengevaluasinya secara kritis, dan mengusulkan sintesis dari hasil

¹² Indah Sulistyowati, “*Arsitektur Masjid Agung Lamongan (Studi tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)*”, (Skripsi Uin Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2015), 50.

yang dicapai dalam bentuk tertulis.¹³ Pengumpulan data dilakukan dengan empat tahapan yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik secara terminologi berasal dari bahasa Yunani, *Heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menentukan sumber, yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah merupakan sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiversifikasi.¹⁴ Pada tahap ini dilakukan teknik pengumpulan data atau sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik data tertulis maupun data tidak tertulis. Pada teknik ini data yang dikumpulkan berupa foto objek berupa bangunan langgar, data sejarah lisan dari sumber, data arsip dari Dinas Kearsipan Surabaya. Dilakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung pada objek penelitian yaitu dengan melakukan observasi langsung ke lokasi Kampung Lawang Seketeng. Pengamatan dilakukan terhadap sumber data dengan mencatat data ekologis dan arkeologis yaitu lingkungan fisik berupa struktur bangunan dan ornamen Langgar Dukur Kayu. Langkah ini dilakukan satu kali pada Desember 2021.

b. Wawancara

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 103

¹⁴ Sumargono, *Metode Penelitian Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2019), 2.

Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan Bapak Andi Kusuma selaku pihak dari Laskar Surabaya selaku tim peneliti sejarah Lawang Seketeng dan Langgar Dukur Kayu, serta Bapak Andri selaku mpok Darwis dari Lawang Seketeng. Data yang dikumpulkan berupa sejarah lisan Lawang Seketeng dan Langgar Dukur Kayu, perkembangan arsitektur Langgar Dukur Kayu serta peran langgar dukur dalam masyarakat.

c. Studi Pustaka

Pada tahap ini sumber literatur yang digunakan dibagi menjadi dua. Pertama, sumber primer, sumber primer ini adalah Surat Keputusan (SK) Walikota Surabaya Nomor 188.45/209/436.1.2/2019 tentang Penetapan Langgar Dukur Kayu sebagai Bangunan Cagar Budaya. Kedua, sumber sekunder, yakni :

1. Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
2. Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.
3. Nas, Peter J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
4. Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh yang kemudian diuji melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara untuk memverifikasi aspek eksternal dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sekunder sehingga diperoleh data yang benar. Kritik ini bertujuan untuk mencari keabsahan atau keaslian sumber data (*authenticity*). Sedangkan kritik internal adalah cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (*kredibilitas*) melalui membaca, mempelajari, memahami secara mendalam dari sumber tertulis yang telah diperoleh, sehingga hasil datanya dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

Penelitian ini mencoba menelusuri hasil wawancara dengan responden selaku dari tokoh yang bersangkutan, bahwasanya Langgar Dukur Kayu dibangun pada tahun 1893 sebagai tempat ibadah dan belajar dari kalangan masyarakat. Adapun mengenai arsitektur dan struktur bangunan belum pernah diubah sama sekali kecuali ada upaya pemugaran dari pemerintah agar bangunan tidak roboh dan tetap kokoh. Maka Langgar Dukur Kayu ini berpotensi sebagai bangunan cagar budaya yang wajib dilestarikan.

3. Interpretasi

Penafsiran atau interpretasi sumber merupakan upaya untuk meninjau kembali sumber-sumber yang telah diperoleh dan yang telah diuji validitasnya. Upaya menafsirkan sumber ini dilakukan oleh analisis yang

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 64.

berarti menguraikan. Tujuan dari analisis adalah untuk melakukan mensintesis atau menggambarkan sejumlah fakta melalui data yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah, yaitu penulisan secara sistematis dari sumber yang telah diperoleh yang telah melalui tahap penafsiran sumber dalam bentuk tulisan sejarah.

Demikian pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba untuk menempatkan karya penulisan sejarah dalam bentuk skripsi.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan secara luas tentang sejarah, perkembangan dan akulturasi budaya di bangunan bersejarah berupa Langgar Dukur Kayu Lawang Seketeng dalam "*Studi Arsitektur dan Sejarah Langgar Dukur Kayu Kampung Lawang Seketeng Kota Surabaya Tahun 1893 – 2021*".

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya penulisannya, penulis merumuskan beberapa bab sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, dan pembahasan sistematis.

Bab kedua berisi Sejarah Langgar Dukur Kayu Kampung Lawang Seketeng. Pada bab ini terbagi ke dalam sub bab yang terdiri dari daerah lawang seketeng, peletakan Langgar Dukur Kayu dan sejarah Langgar Dukur Kayu.

Bab ketiga membahas peran dan fungsi Langgar Dukur Kayu di Masyarakat. Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab yang terdiri dari fungsi langgar dari masa ke masa, peran langgar dari masa ke masa, fungsi dan peran Langgar Dukur Kayu di masyarakat.

Bab keempat membahas tentang bentuk wujud dan makna arsitektur pada Langgar Dukur Kayu. Pada bab ini terbagi ke dalam sub bab yang terdiri dari pengertian arsitektur masjid/mushola, bentuk-bentuk arsitektur secara umum, bentuk arsitektur Langgar Dukur Kayu serta unsur budaya lokal jawa dan kolonial pada langgar dukur kayu.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH LANGGAR DUKUR KAYU DI KAMPUNG LAWANG SEKETENG

A. Sekilas Mengenai Kelurahan Peneleh



Gambar 2.1 Kawasan Peneleh dan sungai kalimas

(Sumber: Dokumentasi KITLV)

Kawasan Peneleh di Surabaya tepatnya berada di Kecamatan Genteng Kelurahan Kota Surabaya ini terkenal dengan kawasan yang sangat kaya akan keunikan sejarah yang tidak dipunyai tempat lain. Dalam bukunya Dukut Imam Widodo yang berjudul “*Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*” menjelaskan bahwa kampung peneleh merupakan salah satu kampung kuno yang ada di Surabaya. Di kampung ini jejak sejarah ratusan tahun terekam pada artefak-artefak yang hingga kini masih dapat dilihat, mulai dari makam, masjid. Pasar, perkampungan, Hingga rumah-rumah

kuno yang memiliki nilai sejarah.¹⁶ Dari banyak peninggalan sejarah dan keunikannya tak heran kalau kawasan ini menjadi kawasan heritage dan dikunjungi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah lebih dekat.



Gambar 2.2 Jembatan Plampitan Aloon-Aloon Tjontong Peneleh
(Sumber: Dokumentasi KITLV)

Dalam kamus bahasa jawa kuno, kata peneleh berasal dari kata “*pinilih*” yang berarti orang terpilih, pengucapan jawa membuatnya menjadi kata peneleh.¹⁷ Dikutip dari artikel yang berjudul “studi pelestarian bangunan kuno di kawasan kampung kuno peneleh” bahwa diketahui terdapat 86 bangunan kuno di kampung peneleh,¹⁸ membuktikan bahwa

¹⁶ Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempoe Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 444.

¹⁷ Ibid.

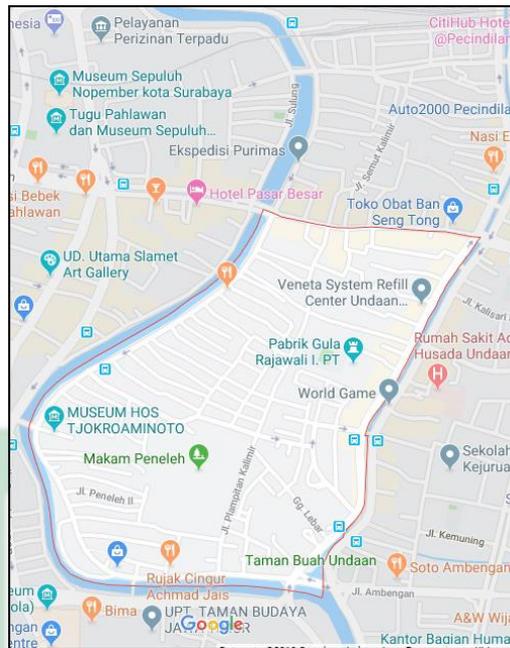
¹⁸ Dukut Imam Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempoe Doeloe*, (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 444.

kampung ini hadir sejak zaman kerajaan-kerajaan dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan yang ditemukan.

Adapun peninggalan-peninggalan yang ditemukan di Kelurahan Peneleh yakni Sumur Jobong yang terdapat di jalan pandean, dan ada beberapa juga sumur yang sama ditemukan di kawasan peneleh. Dilihat dari sumur nya diperkirakan sumur ini sudah ada sejak zaman majapahit. Lalu ada juga makam-makam tua, diantaranya yang terkenal yakni makam Nyi Buyut Champa, Buyut Minggir. Buyut Dawa, Buyut Malang dan Buyut Bening.¹⁹ Terdapat juga peninggalan Makam dari masa kolonial, yakni Makan Peneleh, di makam inilah mantan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Pieter Merkus (1787 – 1844) dimakamkan. Masjid Peneleh merupakan salah satu peninggalan kuno pada masa islam. Diperkirakan bangunan ini sudah berdiri sejak abad ke 15 yang didirikan oleh Kyai Pasopati murid dari Sunan Ampel.²⁰ Lalu ada juga Langgar Dukur Kayu yang sudah berdiri sejak 1893 yang masih terjaga keaslian bangunannya. Dan masih banyak lagi peninggalan-peninggalan kuno lainnya yang terdapat di Kelurahan Peneleh.

¹⁹ Ibid, 445.

²⁰ Erik Deviono, *Masjid Peneleh Kota Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2007), 47.



Gambar 2.3 Kawasan Peneleh dari Google Maps

(Sumber: Dokumentasi Artikel Penelitian Unair)

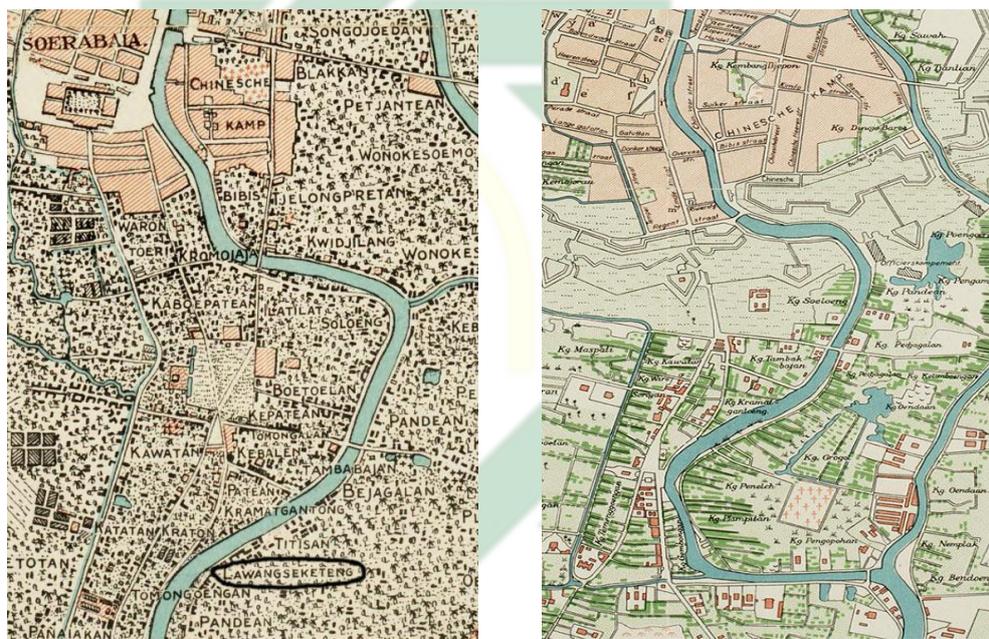
Kawasan peneleh ber alamatkan di Jalan Mas Sundjoto No. 4 Kota Surabaya, terletak tepat di tengah kota, berjarak 1,1 km dari balai kota, 500 meter dari tugu pahlawan dan Jl. Tunjungan. Peneleh memiliki luas wilayah sekitar 45 hektar dengan jumlah penduduk sampai dengan bulan januari 2022 sebesar 14296 jiwa yang terdiri dari 16 RW dan 80 RT.²¹

Adapun batas dari Kelurahan Peneleh yaitu sebelah utara Kelurahan Bangkalan, lalu pada sebelah timur Kelurahan Ketabang, sebelah selatan Kelurahan Genteng, dan sebelah barat Kelurahan Alun-Alun Contong.

²¹ Data Demografi Januari 2022 Kelurahan Peneleh.

Kelurahan Peneleh merupakan salah satu kelurahan yang di dalamnya mempunyai jumlah kampung terbanyak di Surabaya yaitu 9 kampung. Yakni Peneleh, Plampitan, Pandean, Undaan, Grogol, Jagalan, Klimbangan, Polak dan Lawang Seketeng.

B. Daerah Kampung Lawang Seketeng



Gambar 2.4 Peta Soerabaia 1825 dan 1866

(Sumber: Dokumentasi KITLV)

Kampung Lawang Seketeng merupakan salah satu kampung yang berada dalam Kawasan Peneleh. Nama lawang seketeng muncul pertama kali pada Peta Soerabaia tahun 1825 dari Perpustakaan Leiden Belanda, namun pada Peta Belanda tahun 1866 hingga seterusnya nama Lawang Seketeng sudah tidak muncul lagi dalam peta, nama Peneleh lebih terkenal populer karena memang di sana terdapat

Makam Belanda yang telah hadir sejak 1814: *De Begraafplannts Soerabaia* yang kini dikenal oleh masyarakat Surabaya sebagai Makam (Belanda) Peneleh.²²

Lawang Seketeng masuk dalam wilayah RW 16 RT 77 yang dibagi ke dalam 6 gang. Jumlah penduduk Lawang Seketeng kira kira sekitar 2000 kartu keluarga.²³ Adapun batas dari Kampung Lawang Seketeng yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kampung Jagalan, lalu pada batas sebelah timur berbatasan Kampung Grogol, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Pandean, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kawasan Kalimas.

Masyarakat lawang seketeng kebanyakan bekerja sebagai pedagang, namun ada juga yang bekerja karyawan dan juga pekerjaan lainnya. Dapat dilihat di dalam kampung banyak warung dan juga toko yang berjualan jajanan seperti, martabak, roti bakar, rujak madura dan masih banyak jajanan lainnya. Selain itu terdapat juga jualan loak yang berada di belakang langgar dukur kayu. Rata-rata mereka berjualan dengan membuka stand makanan dan juga toko dirumah, jarang masyarakat yang berjualan keliling.

Pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 11 november, pemerintah Kota Surabaya bersama dengan SCN (Surabaya Creative Network) meresmikan Kampung Lawang Seketeng sebagai kampung wisata heritage di Surabaya karena memang Kampung Lawang Seketeng masih menyimpan banyak sekali

²² Dikutip dari arsip laporan “*Tiga Komplek Makam di Kampung Lawang Seketeng, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng Kota Surabaya*” oleh museum etnografi dan pusat kajian Universitas Airlangga.

²³ Purwanto, *wawancara*, Surabaya, 7 april 2022.

peninggalan mulai dari zaman Majapahit kuno hingga zaman pemerintahan belanda di Surabaya.²⁴

Beberapa peninggalan yang masih ada dan terawat hingga sekarang seperti terakota yang terbuat dari tanah liat yang kondisinya masih asli dan terawat hingga sekarang, ada rumah jengki yang di dalamnya terdapat sumur tua yang sudah berumur sekitar 100 tahun, ada rumah kayu tua yang atapnya berlubang dikarenakan tembakan pada saat perang, ada juga Langgar Dukur kayu yang bangunannya masih terawat keasliannya.

C. Peletakan Langgar Dukur Kayu



Gambar 2.5 Bangunan Langgar Dukur Kayu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Nama Langgar Dukur kayu mengacu pada wujud fisik bangunan yang terbuat dari kayu dan tinggi karena berlantai dua. Langgar ini terletak di Lawang Seketeng tepatnya Jl. Lawang Seketeng VI (Gang Ponten) Kelurahan Peneleh

²⁴ Andi Kusuma, *wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2022.

Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Langgar Dukur Kayu berada di tengah tengah pemukiman warga yang digunakan oleh warga sebagai kegiatan agama maupun kegiatan masyarakat lainnya. Lantai satu biasanya digunakan warga sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi dan lantai dua digunakan sebagai tempat ibadah.²⁵

Langgar Dukur kayu merupakan bangunan khas kampung dengan arsitektur sederhana, terbuat dari bahan – bahan yang mudah didapat pada saat dibangun yaitu, kayu, bambu, dan beratapkan genting tipis. Salah satu ciri khas bangunan langgar dukur dinding bagian luar mihrab terbuat dari bilah bilah kayu berujung lancip dengan bentuk belah ketupat dan masih ada dan terawat dengan baik.



Gambar 2.6 Peresmian Langgar Dukur Kayu Sebagai Bangunan Langgar Dukur

(Sumber: Detik.com)

²⁵ SK Walikota Surabaya No. 188.45/209/436.1.2/2019

Luas lahan dari bangunan langgar dukur kayu yaitu 114,45 m persegi.²⁶

Adapun batas dari Langgar Dukur kayu ini sebagai berikut :

Batas sebelah utara : Rumah Hidayat (Jalan Lawang Seketeng Gang VI Nomor 2A)

Batas sebelah selatan : Jalan Lawang Seketeng Gang I

Batas sebelah timur : Jalan Pandean Gang V

Batas sebelah Barat : Jalan Lawang Seketeng VI (Gang Ponten)

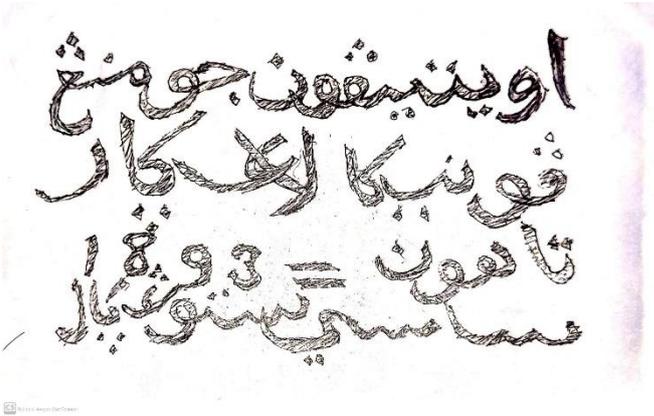
Titik koordinat : 07°17'09.4"S 112°44'23.4"E²⁷

Bangunan Langgar Dukur Kayu diresmikan menjadi Bangunan Cagar Budaya pada tanggal 28 Agustus tahun 2019 melalui SK Cagar Budaya No. 188.45/209/436.1.2/2019. Lalu pada 17 agustus 2020 pemerintah kota merenovasi Langgar Dukur Kayu serta memberikan penyangga di bawah berupa besi Panjang dengan maksud agar Langgar Dukur Kayu tidak miring dan roboh serta tidak mengubah bangunan Langgar Dukur kayu agar tetap terjaga keaslian bangunannya.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

D. Sejarah Langgar Dukur Kayu



Gambar 2.7 Arsiran Tulisan Pegon

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.8 Tulisan Pegon yang Bertuliskan Berdirinya Langgar

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Langgar Dukur kayu merupakan salah satu peninggalan sejarah dan keberadaannya masih terjaga dan masih aktif digunakan oleh masyarakat lawang seketeng. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, langgar ini dibangun pada tahun 1893 dan diperkuat dengan tulisan pegon di mimbar yang ada di dalam langgar yang berbunyi “*awitipun jumeneng punika langgar tahun 1893 sesasi satunggal*” yang berarti “pembangunan langgar dimulai pada tahun 1893 bulan pertama”. Berdasarkan hal itu maka langgar dukur kayu tepatnya dibangun pada bulan januari tahun 1893, mengenai tanggal pembangunannya tidak ada catatan maupun narasumber yang mengetahui hal tersebut.²⁸

Berdasarkan surat cagar budaya, Langgar Dukur Kayu dibangun oleh salah satu kyai kampung bernama Haji Abdul Romli, namun hal itu tidak valid karena

²⁸ Andri, *wawancara*, Surabaya, 30 Desember 2021.

menurut narasumber pada saat mengurus langgar menjadi cagar budaya terjadi beberapa kesalahpahaman, maka ditunjuklah nama Haji Abdul Romli sebagai pembangunnya. Padahal jika ditelusuri, Haji Abdul Romli bukan yang membangun Langgar Dukur Kayu melainkan ia hanya salah satu takmir langgar dan ia di sana hanya “*ngramut*” (menjaga) langgar.²⁹ Karena Langgar Dukur Kayu merupakan milik masyarakat lawang seketeng bukan milik perorangan, jadi tidak bisa dipungkiri jika tidak ada nama siapa yang membangunnya, melainkan masyarakat Lawang Seketeng lah yang membangun langgar tersebut dan digunakan sebagai tempat berkumpulnya warga dan juga sebagai tempat ibadah.

Nama Langgar Dukur Kayu sendiri diambil dari bentuk fisik bangunan, kata “*Dukur*” menurut masyarakat kota Surabaya yang mengacu pada Bahasa Jawa “*Duwur*” berarti tinggi, ini karena bangunan Langgar Dukur Kayu yang tinggi 2 lantai. Di lantai satu merupakan tempat warga berkumpul, biasanya digunakan warga untuk berdiskusi ataupun sekedar santai - santai di langgar sedangkan di lantai dua digunakan sebagai ibadah.

Pada lantai satu terdapat ruangan luas yang kosong, tidak ada perabotan yang biasanya digunakan oleh warga sebagai tempat kumpul maupun kegiatan lainnya. Dulunya di lantai satu pernah digunakan sebagai tempat latihan pencak silat, lalu juga digunakan masyarakat sebagai tempat bermain hadroh. Biasanya Langgar Dukur Kayu ketika ada acara seperti shalawatan ataupun diskusi lantai satu

²⁹ Andi Kusuma, *wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2022.

digunakan sebagai tempat berkumpul hingga sepanjang halaman Langgar Dukur Kayu.³⁰

Pada lantai dua terdapat banyak sekali benda peninggalan kuno yang menguatkan bahwa langgar ini telah berusia 129 tahun, antara lain alquran bersampul kulit yang penulisannya ditulis tangan serta terdapat stempel *watermark* pemerintahan Belanda yang jika disinarkan memperlihatkan angka tahun 1840, terdapat pula halaman berangka tahun 1846. Karena penulisannya ditulis manual dan tulisannya terdapat perbedaan, ini dikuatkan dengan sumber yang menyatakan bahwa al-qur'an tersebut kemungkinan besar bukan dicetak namun ditulis tangan dengan batas ayat berupa titik dan bulatan. Dalam hal ini perlu adanya penelitian lebih lanjut lagi. Selain al-qur'an kuno juga terdapat tombak kuno yang tidak pasti untuk apa fungsinya, lalu ada jadwal waktu shalat yang sudah buram yang terdapat keterangan "*dari djadwal karangannja kijai CHASAN ASJ'ARI Albawlanij, (pasuruan). Diambil tanggal ... bulan Sjamsiah sadja supaja gampang.*". Lalu juga terdapat kotak yang dahulu kotak tersebut merupakan tempat penyimpanan pusaka keris, namun kerisnya hilang dan sekarang kotak tersebut kosong.³¹

Sekitar tahun 1900 an Langgar Dukur Kayu sempat kosong dan tidak digunakan, namun itu tidak lama hingga masyarakat dari luar kampung mulai berdatangan dan membantu mengurus langgar, lama kelamaan banyak masyarakat yang tertarik dan akhirnya mulai merawat dan mengurus langgar kembali. Dulunya di belakang langgar terdapat ruangan yang digunakan oleh para takmir langgar

³⁰ Sulaiman, *wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2022.

³¹ Ibid.

sebagai tempat tinggal, dikatakan bahwa pada saat itu yang mengurus langgar berjumlah hingga 50 orang. Hingga saat ini ruangan di belakang langgar masih ada dan saat ini digunakan masyarakat sebagai tempat berniaga.

Mulanya Langgar Dukur Kayu jarang dikunjungi oleh orang luar daerah dan hanya digunakan sebagai tempat ibadah warga Lawang Seketeng saja. Lama kelamaan Langgar itu sudah jarang digunakan karena bangunannya yang sudah terlihat tua, lalu salah seorang warga mencoba menarik perhatian masyarakat luar daerah Lawang Seketeng dengan memfoto bangunan dan meramaikan di media sosial. Dari situlah awal mula pemerintah kota Surabaya melirik bangunan Langgar Dukur Kayu dan menjadikan Langgar Dukur Kayu sebagai bangunan Cagar Budaya.³²



Gambar 2.9 Plakat Cagar Budaya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

³² Andi Kusuma, *Wawancara*, Surabaya, 3 Mei 2022.

Luas dari bangunan Langgar Dukur Kayu yakni 105,6-meter persegi dengan luas lahan sebesar 114,45-meter persegi.³³ Mengalami beberapa kali renovasi, terutama setelah bangunan ini ditetapkan oleh pemerintah kota Surabaya sebagai bangunan Cagar budaya melalui SK. Cagar Budaya No. 188.45/209/436.1.2/2019, namun renovasi yang dilakukan tidak merubah keaslian dari bangunan Langgar Dukur Kayu.

Arsitektur pada bangunan Langgar Dukur kayu sangat unik, di setiap sisi bangunan dilapisi dengan bilah-bilah kayu berujung lancip dengan bentuk belah ketupat dan dinding tersebut masih terawat dengan baik. Uniknya walaupun bangunan langgar dukur kayu sudah berdiri sejak 1893, namun bangunannya tetap terjaga dan masih terjaga keasliannya. Bahkan ketika ada kayu di bangunan langgar dukur yang terkelupas, warga tidak membuangnya tetapi dibiarkan atau dikembalikan ke bangunan langgar dukur kayu. Ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat lawang seketeng agar bangunannya tetap terjaga. Masyarakat juga percaya apabila pecahan kayu yang terkelupas tersebut diambil, akan berdampak buruk bagi orang yang mengambilnya.

Terdapat cerita unik mengenai Langgar Dukur pada waktu dulu, menurut penuturan orang “Sepuh” di langgar dukur ia berkata bahwa “*Tomo biyen iku tau rene*” yang berarti Sutomo atau akrab dipanggil Bung Tomo pernah ke daerah lawang seketeng dan mampir di langgar dukur kayu.³⁴ Lalu di depan Langgar Dukur tepatnya di Gang III Lawang Seketeng terdapat makam Mbah Pitono, menurut

³³ SK Walikota Surabaya No. 188.45/209/436.1.2/2019

³⁴ Andi Kusuma, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2022.

penuturan salah satu warga ia menceritakan bahwa almarhum ayahnya, Mbah Ambya' dan Soekarno pernah belajar mengaji di langgar Dukur Kayu dan yang menjadi guru ngajinya yaitu Mbah Pitono, menurutnya peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1910 an. Dugaan itu menjadi kuat karena kawasan Kampung Lawang Seketeng terutama kawasan Kelurahan Peneleh menjadi tempat tinggal para tokoh pergerakan pada waktu itu.³⁵



³⁵ Arfan, *Wawancara*, Surabaya, 3 Maret 2022.

BAB III

PERAN DAN FUNGSI LANGGAR DUKUR KAYU DI MASYARAKAT

Berbicara mengenai peran dan fungsi, terlihat sama namun sebenarnya terdapat perbedaan kecil pada kedua kata tersebut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.³⁶ Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.³⁷ Sedangkan fungsi adalah setiap peran memiliki fungsi berbeda yang terkait dengannya. Mudah-mudahan, fungsi merupakan hal yang bersifat alamiah (kerja yang bersifat alamiah sedangkan peran merupakan suatu hal yang diusahakan manusia.

A. Fungsi Langgar dari masa ke masa

Langgar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat jumat; surau; musala. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa istilah langgar atau dalam bahasa umumnya biasa disebut musala mempunyai nama yang berbeda-beda dari tiap-tiap daerah” . Menurut Sidi Gazalba, surau atau langgar berfungsi sebagai tempat ibadah seperti solat lima waktu, lalu juga digunakan sebagai pusat pengajaran agama islam serta kegiatan hari-hari besar islam seperti idul fitri, adha, maulid nabi, atau hari-hari besar lainnya, langgar juga bisa digunakan sebagai tempat upacara keagamaan,

³⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,2007), 845.

³⁷ Ibid.

tempat bertemu dan berkumpul, menginap bagi para musafir, tempat bersholawat, bergambus dan lain-lain.³⁸

Dahulu langgar atau surau merupakan unsur kebudayaan asli, lalu setelah islam masuk maka menjadi bangunan islam. Dahulu bangunan langgar berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat atau menjadi tempat tidur bagi para lelaki yang belum menikah (terkadang juga digunakan tidur oleh lelaki yang sudah menikah), yang bersifat sakral.³⁹

Pada masyarakat mentawai dinamakan uma, uma berfungsi sebagai tempat menyimpannya barang-barang kudus yang mempunyai daya hidup. Bangunan uma memiliki sifat yang kudus, sakral, namun juga digunakan sebagai tempat tinggal.⁴⁰

Di minangkabau, masyarakat menyebut bangunan ini dengan nama surau. Menurut adat minangkabau surau merupakan kepunyaan kaum atau indu. Indu merupakan bagian dari suku, dapat disamakan dengan clan. Pada awalnya selain digunakan sebagai tempat berkumpul, surau juga berfungsi untuk tempat bermalam bagi para lelaki bujang dan orang tua dari indu.⁴¹

Lalu pada saat islam masuk di indonesia, langgar atau surau yang tadinya hanya digunakan sebagai tempat berkumpul yang kudus dan sakral diubah menjadi tempat ibadah serta tempat berkumpulnya masyarakat sebagai pusat peribadatan dan pusat dakwah. Ini merupakan metode

³⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), 316.

³⁹ Ibid, 317.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), 300.

pendekatan yang dilakukan oleh para pendakwah agar tidak memusnahkan kebudayaan asli namun dengan hanya menukar fungsi dan makna sebelumnya dengan akulturasi dengan unsur agama islam.⁴²

Di madura, jika membahas mengenai langgar ini secara historis ada dan terkait keberfungsian dalam khas pola pemukiman madura.⁴³ Pola pemukiman madura dalam setiap pemukiman individu masing-masing tidak lepas dari bangunan langgar, pola pemukiman dengan aturan *taneyan lanjang* merupakan tata ruang hunian khas masyarakat madura. Konsep tata ruang taneyan lanjang tradisional suku Madura merupakan konsep tata ruang yang dirancang dengan unsur religi, musyawarah dan kebersamaan. Aktivitas kehidupan masyarakat di Madura telah menciptakan ruang musyawarah yang berpusat di Langgar yang mempengaruhi sistem aktivitas di Taneyan. Ruang “bermusyawarah” adalah ruang yang terjalin secara harmonis berpusat di Langgar yang meluas ke taneyan. Pencerminan nilai musyawarah dan kebersamaan masyarakat Madura dapat dirasakan dalam penggunaan Langgar secara bersama-sama kemudian meluas ke taneyan (pembagian tugas taneyan), antara taneyan (menjenguk orang sakit, pernikahan, dan kematian), dan ruang lingkup (musyawarah desa).⁴⁴

Umumnya di masyarakat, langgar digunakan sebagai tempat kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, seperti halnya apabila di suatu desa

⁴² Ibid.

⁴³ Mery Atika, *Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura*, Madura: Universitas Trunojoyo, PERSONIFIKASI, Vol. 10 No. 2 November 2019, 151.

⁴⁴ Ibid.

mengadakan kerja bakti maka untuk mengumpulkan masyarakat akan diumumkan melalui toa' langgar ataupun ditandai dengan diketuknya kentongan. Lalu ketika ada iuran warga dalam rangka membantu salah satu warga yang sakit ataupun bantuan lainnya berupa sandang dan pangan, langgar menjadi tempat untuk menyiarkan kabar tersebut. Dari suka maupun duka, langgar menjadi tempat penyiaran dan juga tempat pelaksanaan kegiatan seperti ada orang yang melakukan akad nikah, tasyakuran, selamatan, acara pengajian rutin, mengurus jenazah ketika ada yang meninggal, dan masih banyak kegiatan yang bersifat kemasyarakatan lainnya.

B. Peran Langgar Dari Masa Ke Masa

Sebagaimana disebutkan di atas, dalam hukum Islam masjid atau musholla memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pusat peribadatan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara langsung (*hablum minallah*) seperti shalat, dzikir dan shalat dan sebagai pusat pengembangan ibadah sosial (*hablum minannas*), yaitu beribadah kepada Allah SWT melalui hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan alamnya.⁴⁵

Dalam lingkup pesantren, masjid atau musola menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Dhofier dalam bukunya "tradisi pesantren" bahwa masjid merupakan tempat utama dalam mendidik para santri, terutama dalam praktik solat lima waktu, khutbah, sembahyang

⁴⁵ Syahidin, *pemberdayaan umat*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 65.

jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan merupakan perwujudan dari sistem pendidikan islam tradisional.⁴⁶

Hal itu juga sama dengan peran langgar di masyarakat, langgar sebagai lembaga non formal dengan sistem pendidikan agama yang dekat dengan masyarakat. Biasanya di langgar ada pengajian TPA (Taman Pendidikan Anak-anak) maupun TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diselenggarakan oleh pengurus langgar bagi anak-anak usia dini. Bagi orang tua dan remaja biasanya diadakan pengajian yang diadakan seminggu beberapa kali, lalu acara-acara pengajian rutin tiap minggunya dan juga pengajian yang bersifat umum dengan mengundang kiai atau penceramah dari luar desa maupun luar daerah. Hal itu mengacu kepada pendidikan yang berpusat di masjid pada masa Rasulullah.⁴⁷

Langgar adalah pendidikan islam tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di komunitas islam. Langgar didirikan lebih awal dibandingkan dengan pesantren, sekolah, dan madrasah. Langgar telah menjadi peran penting di masyarakat dalam mempersiapkan generasi Al-Qur'an.⁴⁸ Langgar dikenal sebagai lembaga pendidikan islam tingkat pemula dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjut. Kedua

⁴⁶ Zamsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 20.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Moh Wardi, *Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar ke Taman Pendidikan Al-Qur'an*, Kabilah: Journal of Social Community 1, 2016, 40.

lembaga ini telah banyak berperan mengislamkan Nusantara dalam waktu yang cukup lama.⁴⁹

Langgar sebagai pusan pendidikan desa memiliki relasi substansial dan fungsional yakni menjadi wadah berlangsungnya aktivitas pendidikan islam yang berfungsi sebagai instrumen pengajaran dan penanaman akidah dan doktrin-doktrin keislaman.⁵⁰ Langgar di pimpin oleh seorang kiai desa yang merupakan aktor sosial dan lekat dengan aspek agama, ia menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan hal yang berbau spiritual atau mistik, dimana setiap aspek kehidupan orang jawa senantiasa memiliki makna batin yang bersifat spiritual. Pada umumnya mereka pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama namun juga dalam perkara politik.⁵¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa langgar sebagai pusat pendidikan yang dekat dengan masyarakat. Langgar hadir sebagai bangunan dengan peran dakwah yang besar di masyarakat, dengan metode dakwah yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat menjadikan langgar sebagai institusi pendidikan non formal yang paling utama sebelum adanya pesantren, madrasah, dan juga sekolah.

⁴⁹ Syamsudini, *Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam*, Jurnal al-Adalah, Vol 19, No 2, November 2016, 197.

⁵⁰ Moh. Slamet Untung, *Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam Di Jawa Sampai Periode Perang Jawa*, Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 8, No. 2, Desember, 227.

⁵¹ Mawarti Wawardi, *Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Medan Agama, Desember 2014, 134.

C. Fungsi dan Peran Langgar Dukur Kayu di Masyarakat

Peran maupun fungsi langgar pada umumnya berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan zaman. Seperti juga pada Langgar Dukur Kayu yang berada di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kampung Lawang Seketeng Kota Surabaya. Dulu pada awal berdirinya bangunan ini pada tahun 1893, selain digunakan sebagai tempat ibadah salat, langgar ini juga digunakan oleh para warga sebagai tempat berkumpul dan bergerilya membangun strategi karena pada saat itu kota surabaya masih di pimpin oleh pemerintahan kolonial belanda.⁵² Lalu menurut penuturan warga, langgar ini juga digunakan sebagai tempat singgah warga luar kampung karena tempatnya yang berada di dekat kawasan pesisir dan kawasan ampel denta.⁵³ Sekitar tahun 1900 – an sampai 2000 an langgar dukur kayu pernah digunakan sebagai tempat latihan pencak silat, di lantai satu digunakan sebagai tempat latihan sedangkan di lantai dua digunakan sebagai tempat ibadah salat dan juga tempat mengaji.

Walaupun seluruh masyarakat khususnya kampung lawang seketeng menjaga dan merawat Langgar Dukur Kayu bersama-sama, namun perlu adanya pengurus takmir yang berfokus kepada kesejahteraan langgar agar langgar tidak hanya digunakan sebagaimana fungsinya sebagai tempat ibadah, namun juga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Maka pada

⁵² Sulaiman, *wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2022.

⁵³ Ibid.

tahun 2020 kepengurusan tak 'mir Langgar Dukur Kayu dibentuk. Adapun kepengurusan Takmir Langgar Dukur Kayu sebagai berikut :

PENGURUS TA'MIR LANGGAR DHUKUR KAYU LAWANG SEKETENG - SURABAYA		
NO.	TABATAN	NAMA
01	PELINDUNG	KETUA RW 15
02	PENASEHAT	KETUA RT 6 SESEPUPH KAMPUNG
		1. H. FAISOL 2. RIDHO'I
03	KETUA	BASURI
04	WAKIL KETUA	A. RIFA'I
05	SEKRETARIS	MOCH. SULAIMAN
06	BENGAHARA 1 BENGAHARA 2	MAULANA ISHAQ
		TAMBRIN
07	HUMAS 1 HUMAS 2	MOCH. MAHMUD ARIFIN
		SALMAN ALFARISI
08	KOORDINATOR SHOLAT	1. H. JUNAIDI
		2. KASBINI
		3. RIFA'I
09	KOORDINATOR MUADZIN	1. SAIFUL
		2. ALDI RAGIL
10	SIE PERLENGKAPAN	1. KODIR
		2. FAISOL
		3. YAHYA
11	SIE KEBERSIHAN	1. RASBINI
		2. AZIZ
		3. KODIR
12	SIE KEAMANAN	WARGA SETEMPAT

Surabaya, 03 Mei 2021

Ketua



Sekretaris,

 MOCH. SULAIMAN

Gambar 3.1 Pengurus Ta'mir Langgar Dukur Kayu tahun 2021 – Sekarang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sejak dulu di Langgar Dukur Kayu sudah terdapat pengajian-pengajian yang aktif dilakukan di langgar yang diikuti oleh masyarakat kampung maupun luar kampung, namun sejak kiai yang mengajar meninggal dunia kegiatan mengaji tersebut terhenti sejenak. Namun para pengurus langgar mulai memulai pengajian kembali dengan mengundang kiai luar kampung sebagai guru ngaji di langgar. Saat ini pengajian di

langgar diadakan beberapa kali dalam sebulan dengan kitab yang sudah diatur oleh pengurus langgar.

Para pengurus langgar menghidupi dan merawat langgar dengan kegiatan pengajian dan kegiatan Islami. Untuk kegiatan pengajian kitab kuning diadakan seminggu sekali pada Rabu malam Kamis ba 'da Isya dengan kitab bidayatul hidayah. Lalu tiap bulannya ada kegiatan pengajian khotmil Qur'an yang diadakan pada minggu Legi yang diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Selain kegiatan pengajian yang diadakan tiap minggu dan bulannya, juga ada yang diadakan tiap tahunnya, yaitu kegiatan seperti Maulid Nabi, hadrah, solawat, kegiatan ngaji di bulan Ramadhan, silaturahmi, halal bihalal, musyawarah kampung, ketupatan, selamatan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain itu langgar juga berperan dalam hal kesejahteraan masyarakat, seperti kegiatan amil zakat yang diadakan di langgar, lalu di belakang langgar juga terdapat lahan kosong yang digunakan oleh masyarakat untuk berniaga, yakni digunakan sebagai tempat jualan loak. Di depan langgar juga terdapat kantin sebagai tempat istirahat makan dan minum masyarakat serta pengunjung dari luar kampung yang ingin mengetahui keunikan Langgar Dukur kayu dan juga kampung lawang seketeng.⁵⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran Langgar Dukur Kayu di masyarakat baik dalam kampung maupun luar kampung

⁵⁴ Ibid.

tidak hanya meliputi fungsi langgar sebagai tempat ibadah saja, namun juga dari segi pendidikan, politik, ekonomi, seni dan masih banyak yang lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

BENTUK ARSITEKTUR DAN INTERPRETASI BUDAYA PADA LANGGAR DUKUR KAYU

A. Pengertian Arsitektur Masjid/Mushala

Kata “MASJID” berasal dari kata utama sujud (Arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Arti sujud dalam Islam adalah penyerahan diri yang dilakukan dengan rendah hati kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵ Sedangkan Mushola/Langgar menurut pengertian bahasa adalah tempat shalat. Pengertian awal penamaan mushola dalam istilah masa kini adalah untuk sebuah bangunan kecil yang digunakan sebagai tempat sujud, tempat salat yang dapat memberikan sedikit keteduhan dari terik matahari.⁵⁶ Ciri khas dari masjid dan langgar/musholla adalah di dalam masjid orang dapat mengerjakan I’tikaf/tafakur, sedangkan langgar tidak diperkenankan.

Pada umumnya mushola diperuntukkan sebagai tempat ibadah untuk shalat fardu, selain itu biasanya digunakan sebagai tempat pengajaran dan pendidikan agama karena mushola biasanya lebih dekat dengan warga. Masjid selain sebagai tempat shalat fardu, tempat pendidikan dan pengajaran sehubungan dengan eksistensi budaya Islam, juga diperuntukkan sebagai tempat shalat berjamaah

⁵⁵ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), 155.

⁵⁶ Syahidin, *Pemberdayaan Umat* (Bandung: Alfabeta, 2003), 19.

seperti shalat Jumat, shalat Idul Fitri kedua, shalat tarawih, I' tikaf dan kegiatan ibadah lainnya.

Tiap-tiap bangunan masjid dan juga langgar memiliki ciri khas arsitekturnya masing-masing tergantung akulturasi budaya dan daerah yang ditempatinya. Karena pada saat walisongo menyebarkan ajaran agama islam di nusantara, para wali selalu berdakwah dengan metode pendekatan budaya yang ada pada saat itu. Maka salah satu metode penyebaran agama islam yang dilakukan oleh walisongo yakni melalui seni, diantaranya yakni seni bangunan (Arsitektur).

Arsitektur Islam merupakan bentuk perpaduan antara budaya manusia dan proses pengabdian diri manusia kepada Tuhan, yang selaras dengan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hierarki bentuk dan ornamen, dan makna simbolis yang dalam.⁵⁷ Arsitektur yang merupakan bagian dari kebudayaan selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, Islam yang turut membentuk peradaban manusia juga memiliki budaya arsitektural.⁵⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa arsitektur islam adalah cara mendirikan bangunan yang Islami sebagaimana ditentukan oleh syariat, tanpa batasan tempat dan fungsi bangunan, melainkan lebih pada karakter Islaminya dalam kaitannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Pengertian ini adalah

⁵⁷ Aulia Fikriarini, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, el-Harakah. Vol.12 No.3 Tahun 2010, 195.

⁵⁸ Ibid, 196.

pengertian yang mencakup semua jenis bangunan, tidak hanya monumen atau bangunan keagamaan⁵⁹

Di Indonesia, masjid ataupun mushola menghadap ke timur sedangkan mihrab yang bagian belakang menghadap ke barat. Pada awal masuknya islam di Indonesia, bangunan masjid dan juga mushola dipengaruhi oleh arsitektur kuil. Atapnya berbentuk atap tumpang, yakni atap yang bersusun dan susunannya berjumlah ganjil, biasanya tiga atau bahkan sampai lima, makin ke atas makin kecil atapnya dan di tingkatan yang paling atas berupa limas. Pada waktu dulu atap tumpang digunakan pada bangunan peribadatan orang hindu bahkan sampai sekarang masih digunakan di bali.⁶⁰ Belum lagi kubah dan menara yang memainkan peranan penting dalam arsitektur pada awal islam di Indonesia.⁶¹

Di daerah jawa, agama islam masuk dan berkembang melalui budaya dan tradisi masyarakat setempat, dari perkembangan itu secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan dan norma terutama hindu dan buddha pada waktu itu dan terjadilah asimilasi budaya. Dari sini diketahui bahwa penyebaran Islam dengan cara ini, masyarakat dapat menyerap gagasan-gagasan Islam baru dan kemudian berasimilasi dengan keyakinannya masing-masing. Misalnya Masjid Sendang Duwur di Jawa Timur dengan bentuk gapura yang menyerupai ornamen burung merak dan elang.⁶²

⁵⁹ Saoud, Rabah, *An Introduction to Islamic Architecture*, (FSTC Limited: Manchester, 2002), 89.

⁶⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), 301.

⁶¹ Ibid.

⁶² M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", dalam *Historia*, Vol 9, No. 2, Desember 2008, 6-7.

Di Minangkabau, masjid dipengaruhi oleh unsur-unsur seni bangunan rumah gadang, terutama pada bentuk atapnya. Masjid Kebon Jeruk Jakarta dipengaruhi oleh seni bangunan belanda, pintu gerbang masjid sumenep dipengaruhi oleh arsitektur inggris, lalu pada masjid agung Palembang dipengaruhi oleh arsitektur bangunan Tionghoa. Pada zaman kedua dari arsitektur masjid lah, baru muncul bangunan masjid dengan bentuk menara dan kubah. Hal itu karena masuknya unsur-unsur islam dari negara-negara islam dan india.

Merujuk pada perwujudan artefak Masjid Nabawi sebagai model masjid yang ideal bagi umat Islam, ada beberapa prinsip yang mendasari elemen arsitektur sebuah masjid, yaitu:

- a. Unsur arsitektur masjid dilandasi dengan karakter keterbukaan umat islam terhadap gagasan perkembangan. Dengan demikian, umat islam dapat mengenali dan menjalin komunikasi dengan khazanah arsitektur komunitas umat islam lainnya.
- b. Unsur arsitektur tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam.
- c. Unsur dari sebuah arsitektur merupakan unsur sekunder dari sebuah masjid, dalam artian peran sosiologis artefak masjid dapat menyatukan identitas umat Islam.⁶³

Untuk dapat menentukan unsur arsitektur pembentuk suatu masjid berawal dari kegiatan peribadatan suatu masjid tersebut dikarenakan unsur pembentuk arsitektur merupakan salah satu dari ekspresi kegiatan ibadah yang diwadahi,

⁶³ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 202-232.

seperti tempat wudhu, imam dan makmum, adzan serta khotbah. Adapun ruang untuk imam ditandai dengan adanya mihrab di bagian kiblat bangunan masjid, lalu makmum melaksanakan ibadah berada di ruang utama masjid sampai serambi masjid, mimbar digunakan untuk berkhotbah sedangkan tempat adzan yang digunakan muazin disebut minaret, lalu ada ruang wudhu yang dipergunakan sebagai bersuci sebelum beribadah di dalam masjid. Jadi dapat disimpulkan unsur-unsur pembentuk arsitektur suatu masjid meliputi ruang sholat, mihrab, minaret, serambi masjid, ruang wudhu, kubah, serta ornamen-ornamen yang ada di dinding masjid.⁶⁴

Beberapa faktor keragaman perwujudan arsitektur masjid selain dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya setempat, dan iklim juga dapat dipengaruhi oleh faktor pemahaman keagamaan masyarakat muslim yang membina. Dikarenakan faktor inilah yang merupakan hasil penafsiran umat Islam terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan Islam, sehingga meningkatkan pemahaman tentang keragaman agama.

Dari penjelasan diatas dapat dibagi ke dalam beberapa arsitektur, yakni :

a. Arsitektur Tradisional

Ciri dari arsitektur tradisional yakni memiliki bentuk persegi atau bujur sangkar yang dilengkapi dengan serambi pada ruang utama, fungsinya sebagai tempat dilaksanakannya ibadah serta serambi yang digunakan oleh para jama'ah sebagai tempat belajar serta meningkatkan

⁶⁴ Ibid,

kesadaran intelektual dan mampu menambah relasi dengan jamaah lainnya. Biasanya, tata letak dari masjid yang mempunyai arsitektur tradisional mempunyai makam yang berada di sebelah barat masjid. Adanya makam di sebelah barat masjid merupakan suatu bentuk penghormatan kepada generasi terdahulu seperti pendiri dari masjid atau tokoh islam yang berpengaruh, serta memudahkan para jamaah yang ingin melakukan ziarah ke makam tersebut.⁶⁵

b. Arsitektur Indo Arabic

Sesuai dengan penamaan arsitekturnya, arsitektur ini menerapkan tradisi yang ber unsur pada Timur Tengah, yang mana penerapan arsitektur ini bertujuan sebagai pemersatu dan kebersamaan umat islam secara umum. Arsitektur ini telah mengesampingkan tradisi arsitektur masjid setempat seiring tumbuhnya pemikiran umat islam

Arsitektur Indo Arabic muncul sebagai bentuk inisiatif kolonial untuk memudahkan pengawasan umat islam melalui hegemoni suatu arsitektur masjid. Untuk itulah kolonialisme membangun masjid dengan arsitektur Timur Tengah seperti adanya minaret, akan tetapi juga menggunakan unsur tradisional sebagai unsur tambahan dalam arsitektur Indo Arabic. Sebagai contoh Masjid Raya Baiturrahman Aceh yang menggunakan arsitektur Timur Tengah yang dirancang

⁶⁵ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 287.

arsitekturnya oleh kolonialisme sebagai bentuk penaklukan umat Islam Aceh melalui arsitektur suatu masjid.⁶⁶

c. Arsitektur Lokal Indies

Arsitektur ini merupakan arsitektur yang berkembang pada kolonial belanda, adapun faktor salah satu faktor bahwa telah terjadi perbedaan kelas sosial di antara masyarakat adat. Sehingga penerapan dan pemanfaatan budaya campuran dalam beberapa aspek salah satunya dalam bidang seni arsitektur menunjukkan bahwa kelompok keluarga yang membangun bangunan campuran ini adalah kelompok kelas sosial yang tinggi atau terhormat.

Ciri bangunan dari arsitektur Indies seperti bagian depan rata tanpa beranda, jendela-jendela besar, dinding bata tebal, lebih atap pendek dan bukaan yang sedikit untuk ventilasi, ventilasi silang serta perlindungan terhadap cuaca hujan dan keadaan tanah yang becek. Gaya arsitektur ini mereka bawa tanpa memandang iklim dan juga kondisi geografis di Indonesia yang mempunyai iklim tropis. Namun lambat laun hal itu mulai dapat teratasi. Teknik dan rancangan bangunan dari arsitektur ini mulai mengadaptasi arsitektur lokal seperti penerapan atap piramida yang sangat besar guna menyerap panas dan mencegah transmisi nya ke dalam ruangan. Adaptasi ini kemudian mempengaruhi

⁶⁶ Ibid., 289-290.

gaya arsitektur masyarakat sekitar, sehingga warga mulai meniru dan mengambil gaya baru ini untuk rumah mereka.⁶⁷

d. Arsitektur Kontemporer

Pada arsitektur ini menerapkan nilai-nilai islam yang sesuai dengan perkembangan kehidupan modern dalam kehidupan sosial. Arsitektur ini menggunakan konsep yang baru, menolak referensi masa lalu, terlahir dari kreatifitas multidimensi, serta anti simbolisasi. Maksud dari anti simbolisasi bukan tidak memakai simbol apapun, akan tetapi simbol yang digunakan mempunyai makna yang bersifat rasional, intelektual dan ekspresif.

Arsitektur kontemporer menerapkan bentuk denah masjid persegi. Meskipun sama dengan denah arsitektur tradisional, namun bentuk persegi pada arsitektur kontemporer bersifat *intangibile* karena pada dasarnya bentuk persegi merupakan bentuk yang paling efisien untuk sebuah ruangan. Arsitektur kontemporer menggunakan atap berbentuk joglo atau atap datar karena ini merupakan ciri dari pembaharuan arsitektur modern.

Selain itu, penggunaan elemen minaret pada arsitektur kontemporer difungsikan sebagai elemen eksistensi masjid dengan menonjolkan elemen struktur dan material bangunan. Contoh masjid yang

⁶⁷ Wildawati, *Akulturası Budaya Lokal Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (MUNDER) Desa Tukum Kabupaten Lumajang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel , 2021), 46-47.

menggunakan arsitektur kontemporer adalah Masjid Salman ITB yang menampilkan keindahan geometri matematis rasional.⁶⁸

e. Arsitektur Kontekstual

Yakni arsitektur dengan konsep yang modern sebagai bentuk untuk memberikan arah pandang masa depan dengan hal-hal baru dan mampu menghadapi masa depan yang kompleks. Arsitektur masjid kontekstual terbentuk dari unsur lokal dan pendatang melalui metode *hibriditas* dengan cara melestarikan tradisi dan memobilisasi tradisi. Penerapan unsur lokal dan pendatang bukan dalam bentuk peniruan, melainkan melalui berbagai upaya untuk menafsirkan kembali kedua unsur tersebut sehingga unsur-unsur yang kontradiktif tersebut dapat dipertemukan secara dialogis tanpa adanya penggabungan salah satu unsur. Contoh penerapan arsitektur kontekstual antara lain dapat dilihat di Masjid Agung Sumatera Barat dan Masjid Al Azhar di Jakarta.⁶⁹

B. Bentuk-Bentuk Arsitektur Secara Umum

Baik Al-Qur'an maupun hadits tidak secara spesifik menyebutkan atau menjelaskan bagaimana bentuk masjid atau mushala itu dibangun. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai/kualitas yang tinggi, karena bentuk bangunan pasti berkaitan erat dengan fungsinya tetapi akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, artinya akan dipengaruhi dimana

⁶⁸ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 291-293.

⁶⁹ *Ibid.*, 293-297.

dibangun dan kapan akan dibangun. Selain itu, pembangunan masjid atau mushala pun mengikuti perkembangan atau wilayah yang mempengaruhinya.⁷⁰

Dalam penyajian bentuk dalam arsitektur masjid/mushala, selain faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan lembaga, seringkali simbol atau simbol juga diharapkan muncul oleh masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam kehidupan beragama sering kita jumpai lambang atau lambang yang digunakan, baik lambang yang berupa tata cara atau tata krama, maupun lambang yang berwujud fisik.⁷¹

Pendekatan bentuk yang lebih menekankan pada aspek/faktor fungsional sering disebut sebagai pendekatan fungsionalisme, bahkan seringkali lebih ke arah upaya efisiensi. Hal ini tentunya akan lebih cocok bagi masyarakat yang belum atau sedang berkembang dengan tingkat kesejahteraan yang belum tinggi. Sebaliknya, bagi masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, pendekatan bentuk yang lebih menekankan pada simbol-simbol atau lambang-lambang yang seringkali kurang memperhatikan fungsi atau efisiensi, sehingga sering disebut sebagai pendekatan formalism atau pendekatan semiotik, mungkin sebenarnya lebih cocok.⁷²

⁷⁰ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), 158.

⁷¹ Ibid, 159.

⁷² Ibid.

Berdasarkan sejarahnya, bentuk-bentuk arsitektur di Indonesia yang pernah hadir dapat dibedakan menjadi tiga, yakni; bentuk arsitektur lokal, bentuk arsitektur non lokal, dan bentuk arsitektur akulturasi (campuran antara lokal dan non lokal)⁷³:

1. Arsitektur Lokal

Bentuk arsitektur lokal merupakan bentuk arsitektur yang berasal dari daya cipta, olah pikir masyarakat lokal, memiliki ekspresi bentuk lokal yang sudah ada sejak sebelum datangnya pengaruh dari budaya luar. Bentuk arsitektur lokal sudah ada sejak sebelum datangnya kehadiran bangunan-bangunan keagamaan seperti candi, masjid dan gereja di Indonesia.

Pada zaman permulaan sejarah di Indonesia, masyarakat pada umumnya dan Jawa khususnya telah memiliki sejumlah arsitektur lokal yang di tradisikan dan menjadi arsitektur tradisional masyarakat. Pada arsitektur rumah tradisional di masyarakat Jawa merupakan sebuah wujud *local genius* yang selalu berkembang dan secara terus menerus menuju kesempurnaan dalam bentuk arsitekturnya, hal ini sudah dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak ribuan tahun yang lalu.

Pada penerapannya bentuk arsitektur rumah tradisional Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima tipe, yaitu *panggung-pe*, *kampung*, *tajug* atau *masjid*, *limasan* dan *joglo* (Ismunandar, 1990). Pada umumnya, bentuk rumah tradisional Jawa meliputi tiga tipe, yaitu *kampung*, *limasan* dan *joglo*. Untuk tipe *panggung-pe* tidak ditemukan pada bentuk bangunan rumah, dan

⁷³ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember : penerbit arsitektur UMJPress, 2018), 57.

tipe *tajug* atau *masjid* biasanya ditemukan pada bentuk *cungkup* (bangunan pada atas makam) dan tempat peribadatan umat muslim (masjid).

Pada bangunan rumah tipe *kampung* merupakan tipe paling sederhana. Pada bagian ruang tengah yang paling tinggi memiliki kerangka dengan empat atau enam tiang. Jika ada ruang tambahan di kanan dan kiri, maka ditambahkan pilar yang lebih kecil. Bagian atas ruang tamu ditutupi dengan atap berbentuk pelana atau sering dikenal dengan bentuk desa, dengan kemiringan yang agak terjal. Sedangkan pada ruang-ruang di kanan dan kiri ditambahkan penutup atap yang dipasang dengan kemiringan yang tidak curam.

Pada bentuk bangunan dengan tipe *limasan* prinsipnya sama dengan tipe *kampung*, namun bedanya pada ruang bagian tengah ditutup dengan atap yang berbentuk perisai atau sering dikenal dengan bentuk *limasan*. Di masyarakat, pemakaian bangunan rumah dengan tipe *limasan* adalah rumah bagi keluarga yang lebih kaya atau lebih tinggi strata sosialnya dibandingkan dengan penghuni rumah tipe *kampung*. Pada beberapa kasus, bentuk atap *limasan* digunakan pada bangunan-bangunan sakral. Misalnya pada *cungkup* makam Fatimah binti Maimun, seorang muslimah yang hidup pada zaman permulaan islam di abad ke-15 Masehi yang terdapat di daerah gresik, jawa timur, memiliki atap bentuk *limasan*. Bentuk *cungkup* utama pada kompleks kerajaan Mataram Islam di kotagede, Yogyakarta, yang dibangun sekitar abad ke-16 M, atapnya berbentuk *limasan*.

Bentuk tipe yang dianggap paling bagus dan sempurna diantara lainnya yakni tipe *joglo*, pada tipe ini bangunan rumah dihuni oleh keluarga kaya atau yang mempunyai strata sosial yang tinggi seperti kaum *ningrat* dan keluarga raja. Di ruang bagian tengah pada rumahnya ditutup dengan atap dengan bentuk *limasan* yang agak tinggi dan curam (lebih tinggi dan curam dibanding dengan rumah tipe *limasan*) dan dibangun di atas empat tiang utama (*soko guru*). Pada sisi kanan-kiri, depan-belakang pada bangunan terdapat tambahan ruang-ruang yang ditutup dengan atap yang lebih mendatar yang dibangun di atas tiang-tiang yang lebih kecil (*soko pengarak*). Di ruangan bagian tengah pada bangunan pada umumnya ditambahkan susunan balok yang dikenal dengan *tumpang sari*.

Sebagian besar masyarakat Jawa beranggapan bangunan dengan atap bentuk tipe *tajug* dianggap sebagai bangunan suci atau sakral sehingga lebih banyak digunakan pada bangunan *cungkup* makam tokoh-tokoh yang dihormati dan bangunan masjid. Atap *tajug* menaungi denah ruang yang berbentuk bujur sangkar. Empat bidang miring berbentuk atap bertemu di satu titik yang memberikan simbol ketuhanan tertinggi. Seperti halnya atap tipe *joglo*, atap tipe *tajug* dibangun di atas konstruksi tiang-tiang penyangga. Bangunan *cungkup* makam para wali di Jawa memiliki atap berbentuk kanopi, antara lain *cungkup* makam Sunan Bonang di Tuban dan makam Sunan Drajat di Lamongan yang dibangun sekitar abad ke-16 Masehi.

2. Arsitektur Non Lokal

Bentuk arsitektur non lokal merupakan bentuk arsitektur bangunan yang memiliki ekspresi bentuk arsitektur yang berasal dari luar Indonesia. Adapun bentuk bangunan arsitektur non lokal yakni candi hindu/buddha jawa, gereja dan bangunan kolonial belanda. Sebenarnya pada periode sejarah setelah runtuhnya zaman hindu/buddha di indonesia, datang pula bangunan masjid sebagai bangunan keagamaan umat islam yang pada saat itu masuk di indonesia, namun bangunan masjid yang hadir di indonesia dilihat dari bentuk arsitektur nya lebih dekat kepada bentuk-bentuk akulturasi atau campuran antara lokal dan non lokal. Maka dari itu pada pembahasannya, masjid termasuk kategori ke dalam bentuk arsitektur campuran.

a. Candi Hindu/Budha Jawa

Bangunan candi hindu/buddha sudah hadir di pulau jawa yang menandakan zaman sejarah di Indonesia. Pada awalnya bentuk arsitektur candi hindu/buddha di jawa menunjukkan adanya penggunaan seni bangunan India yang mana merupakan negeri asal hinduisme, seperti pada bentuk bangunan arsitektur Candi Bima di Dieng (650 – 750 M) yang mirip dengan bentuk arsitektur kuil di india selatan. Lalu pada perkembangan bangunan candi di Indonesia, unsur perancangan dalam bentuk arsitektur percandian hindu/buddha di jawa secara berangsur semakin menguat dan pada akhirnya pengaruh india menjadi sangat berkurang. Salah satu bukti

nyata nya yang monumental terdapat pada bentuk bangunan candi Borobudur (750 – 800 M).

Candi Borobudur berbentuk teras berundak yang merupakan hasil budaya megalitikum yaitu punden berundak. Budaya berundak punden sering dikaitkan dengan kepercayaan animisme/dinamisme atau pemujaan leluhur, bukan pemujaan dewa seperti yang terjadi dalam agama Hindu. Gejala ini menunjukkan bahwa lokal genius semakin kuat dan menentukan dalam proses akulturasi. [Suwaryadi, 1981; Paeni, 2009].

Pada umumnya, di kompleks percandian hindu/buddha di jawa memiliki pintu gerbang yang berbentuk gapura *padu raksa* (tertutup pada bagian atasnya) dan *bentar* (terbuka pada bagian atasnya).

b. Gereja dan Bangunan Kolonial Belanda

Pada saat kolonial menduduki Indonesia, arsitektur kolonial belanda turut mempengaruhi perkembangan arsitektur di indonesia dan memperkaya arsitektur lokal. Belanda banyak menghadirkan bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial, seperti rumah, villa, benteng, kantor pemerintahan, tata kota, bank, stasiun kereta api, pelabuhan, gereja dan masih banyak yang lainnya.

Bangunan gereja merupakan salah satu bangunan yang banyak dibangun oleh kolonial belanda. Pada umumnya berlokasi

di jantung kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Solo, Yogyakarta, Surabaya dan Malang.

3. Arsitektur Akulturasi (Campuran)

Setelah era peradaban Hindu/Buddha di Indonesia runtuh, Islam hadir dan berkembang yang didakwahkan oleh Walisongo di daerah-daerah pesisir pantai utara Jawa, seperti Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Demak, Kudus dan Cirebon. Dari dakwah yang dilakukan Walisongo itulah terbentuk bangunan arsitektur akulturasi yang berbentuk bangunan-bangunan masjid tua di Jawa. Bangunan masjid-masjid Walisongo memiliki bentuk yang unik, yang paling menonjol adalah bentuk atapnya yang semakin ke atas semakin kecil dan pada puncaknya terdapat *mustoko* (mahkota); biasanya bentuk dari tumpangnya terdiri dari tiga lapis. Bentuk dari denah masjid mendekati bujur sangkar yang pada bagian dinding sebelah barat terdapat lubang kecil yang disebut *mihrab*. Bentuk campuran yang terdapat pada bangunan masjid Walisongo yakni adanya bentuk *tajug* yang merepresentasikan bentuk arsitektur lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa serta adanya *mihrab* sebagai unsur dari kebudayaan Islam yang merupakan salah satu ciri bangunan masjid.

Selain dari bentuk bangunan masjid, akulturasi pada bentuk arsitektur bangunan juga terdapat pada beberapa bangunan kolonial, salah satunya adalah Gedung Sate di Bandung, Jawa Barat. Gedung Sate yang pada masa Hindia Belanda itu disebut *Gouvernements Bedrijven* (GB) merupakan campuran antara bentuk lokal-arsitektur rumah tradisional

Sunda, yang tampak pada bagian atap bangunan, dan bentuk Kolonial Belanda yang tampak pada dinding-dindingnya—dengan lubang pintu berbentuk lengkung tinggi. Contoh lainnya adalah gedung aula kampus ITB (Institut Teknologi Bandung).

Arsitektur kolonial di Indonesia mengalami empat periodisasi, yaitu periode pertama pada abad ke-16 M sampai tahun 1800-an, periode kedua pada tahun 1800-an sampai tahun 1902, periode ketiga pada tahun 1902 sampai tahun 1920-an, dan periode keempat pada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an (Handinoto, 1996).

a. Pada periode pertama menghadirkan bangunan yang masih bergaya belanda dimana bentuknya cenderung panjang dan sempit, atap curam, dinding depan bertingkat, tertutup tanpa beranda dan jendela besar tanpa *tritisan*. Bentuk arsitektur ini mengambil dari bentuk bangunan pada negeri belanda. Salah satu contohnya yakni bangunan arsip nasional, yang dulunya merupakan kediaman Reinier de Klerk (Gubernur Jenderal VOC).

b. Pada periode kedua bangunan mulai mengalami perkembangannya yang menghasilkan bangunan bergaya Hindia Belanda yang kolonial, bangunan mulai menyesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Ciri bangunan pada periode ini yakni, (a) memiliki denah simetris dengan satu lantai, terbuka, memiliki pilar di serambi depan dan belakang; (b) pilar dengan gaya yunani; (c) atap bangunan

berbentuk *limasan*; dan (d) memiliki langit-langit yang tinggi. Salah satu contoh bangunan pada periode ini adalah Museum Nasional Indonesia atau Museum Gajah di Jakarta.

c. Periode ketiga mempunyai ciri dan karakter arsitektur kolonial di Indonesia, yaitu (a) penggunaan gevel (*gable*) pada tampak depan bangunan; (b) penggunaan menara pada bangunan, bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, segiempat ramping dan ada yang dikombinasikan dengan gevel depan; (c) penggunaan dormer pada bangunan; dan (d) penggunaan ventilasi yang lebar dan tinggi. Salah satu contoh bangunan pada periode ini yakni stasiun Jatinegara di Jakarta.

d. Periode keempat menghadirkan aliran baru dalam arsitektur kolonial di Indonesia. Genre ini tetap mempertahankan elemen dasar dari bentuk klasik, tetapi juga memasukkan elemen yang dirancang untuk mengantisipasi panas matahari dan hujan tropis.

Konsep ini terlihat pada karya-karya Maclaine Pont seperti di Campus Technische Hogeschool (ITB).

Kehadiran bentuk arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mengalami proses akulturasi. Pada awalnya, *lokal genius* tidak memiliki pengaruh dalam perancangan arsitektur bangunan. Namun, pada periode akhir, *local genius* benar-benar memiliki peran dan pengaruh dalam rancangan bangunan arsitektur kolonial di Indonesia. Pada bentuk bangunan

aula kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) memperlihatkan ekspresi bentuk arsitektur tradisional yang kuat.

C. Bentuk Arsitektur Langgar Dukur Kayu

Langgar Dukur kayu merupakan langgar tua yang ada di Kawasan lawang seketeng dan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam perkembangannya. Menurut penuturan narasumber mulai dari awal dibangunnya Langgar Dukur Kayu hingga saat ini masih terjaga keasliannya dan tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi pada Langgar Dukur Kayu. Renovasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap bangunan Langgar Dukur Kayu sangat minim sekali karena masyarakat benar-benar menjaga keaslian dari bangunan tersebut. Ketika pemerintah kota (PEMKOT) Surabaya meresmikan bangunan Langgar Dukur Kayu menjadi bangunan cagar budaya, pemerintah pada waktu itu ingin merenovasi bangunan Langgar Dukur Kayu namun oleh masyarakat lawang seketeng tidak diperbolehkan. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 2020, PEMKOT Surabaya merenovasi bangunan namun tidak merubah keasliannya dengan menambahkan penyangga berupa besi besar yang terdapat dibawah lantai 2 agar bangunan tidak miring dan roboh serta memperbaiki beberapa hal-hal kecil seperti cat dan lain sebagainya agar bangunan Langgar Dukur Kayu tetap indah dan terawat.

Langgar Dukur Kayu biasanya digunakan untuk beribadah sholat 5 waktu dan kegiatan peribadatan lainnya. Selain itu di lantai satu biasanya digunakan warga Lawang Seketeng untuk berkumpul atau sekedar tempat bersantai. Dulu lantai satu juga pernah digunakan sebagai tempat Latihan pencak silat dan juga hadrah, Namun

saat ini, biasanya ketika Langgar Dukur Kayu mengadakan acara seperti Shalawatan, diskusi maupun kegiatan lainnya, lantai satu hingga halaman depan Langgar selalu dipenuhi oleh masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Di Langgar Dukur Kayu sendiri terdapat kepengurusan Takmir yang bertugas menjaga dan mengurus segala hal mengenai Langgar Dukur Kayu.

Berikut merupakan bentuk arsitektur Langgar Dukur Kayu berdasarkan sejarah dan juga perkembangannya serta dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis:

1. Interior Langgar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Interior merupakan bagian dalam gedung (ruang dan sebagainya), tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang dalam gedung dan sebagainya. Desain interior adalah studi tentang teknik dan merancang segala sesuatu di sebuah bangunan. Desain interior bertujuan untuk menciptakan sebuah ruangan dan elemen-elemen di dalamnya.

Berikut beberapa struktur bangunan Langgar Dukur Kayu yang termasuk bagian interior langgar:

a. Ruang Utama



Gambar 4.1 Ruangannya lantai dua yang digunakan sebagai ruangan utama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ruangan utama pada Langgar Dukur Kayu dipergunakan untuk ibadah sholat ataupun kegiatan ibadah lainnya. Tidak seperti Langgar pada umumnya yang ruang utamanya terdapat di lantai satu, di Langgar Dukur Kayu ruangan utama yang dipergunakan untuk kegiatan ibadah berada di lantai dua. Ruangan ini berbentuk bujur sangkar yang sering ditemui pada bangunan dengan konsep arsitektur tradisional (bentuk, tajug).⁷⁴ Dengan ukuran ruangan sebesar 670 cm X 646 cm dapat diisi oleh jamaah sekitar 44 orang dewasa tanpa terhitung imam. Namun pada ruang ibadah tidak diberi pawastren (pembatas) jamaah antara laki-laki dan perempuan seperti langgar pada umumnya di Indonesia.

⁷⁴ Ir. Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), 155.

b. Ruang Lantai Satu



Gambar 4.2 Ruang lantai satu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Biasanya jika pada musholla/langgar pada umumnya mempunyai ruang tambahan di lantai dua yang digunakan sebagai tempat kegiatan ibadah selain shalat seperti ruang tempat mengaji ataupun kegiatan ibadah lainnya, berbeda dengan Langgar Dukur Kayu yang pada lantai satu merupakan ruangan yang digunakan masyarakat sebagai tempat berkumpul, diskusi ataupun kegiatan masyarakat lainnya yang bersifat bersama. Biasanya ketika Langgar Dukur Kayu mengadakan acara seperti sholawatan, diskusi atau kegiatan bersama lainnya lantai satu digunakan serta sebagai tempat para pengurus rapat ataupun beristirahat di langgar.

Lantai satu berbentuk bujur sangkar dengan di bagian atap diberi penyangga besi sebagai bentuk renovasi yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya sebagai perbaikan karena pada saat itu bangunan langgar agak miring. Di dalam ruangan ini tidak terlalu banyak perabotan, hanya ada lantai yang dilapisi dengan tikar berwarna merah dengan beberapa bangku, kotak amal, kipas, cermin dan juga

terdapat plakat asli cagar budaya yang berwarna emas dengan dilindungi oleh kain putih.

c. Mihrab



Gambar 4.3 Mihrab terlihat dari luar dan dalam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mihrab merupakan tempat imam memimpin sholat. Mihrab juga merupakan penunjuk arah kiblat. Mihrab pada umumnya berbentuk seperti lengkungan pintu mati yang terletak di sebelah kiri mimbar.⁷⁵

Mihrab merupakan ruangan yang menjadi salah satu syarat dibangunnya masjid/mushala dan mempunyai ciri-ciri yang sama pada bangunan di seluruh dunia.⁷⁶

Mihrab pada Langgar Dukur Kayu memiliki ciri yang umum yaitu berbentuk seperti lengkungan tanpa ada hiasan. Ukuran mihrab di Langgar Dukur Kayu tidak luas dan hanya cukup ditempati oleh

⁷⁵ Wildawati, *Akulturası Budaya Lokal Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (MUNDER) Desa Tukum Kabupaten Lumajang*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021, 49.

⁷⁶ Ibid.

seorang imam saja, di dalam mihrab terdapat dua stand mic agar ketika imam membaca surah saat ibadah sholat terdengar, stand mic diletakkan pada posisi berdiri dan ketika duduk takhiat. Lalu juga terdapat dua penyangga yang terbuat dari kayu di sebelah kiri yang berfungsi sebagai tempat Al-Qur'an dan tempat peralatan langgar lainnya, di depan sebelah atas juga terdapat penyangga yang disitu terdapat Rekal Al-Qur'an yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk mengaji ataupun tadarus. Hiasan tambahan yang dipasang oleh warga yakni pigura bertuliskan *Allah* (dalam tulisan arab) di sebelah kanan dan *Muhammad* (tulisan arab) di sebelah kiri serta pigura bertuliskan *bismillahirrohmanirohim* (tulisan arab) di dalam mihrab

d. Mimbar



Gambar 4.4 Mimbar tampak depan, bawah dan samping (dari kiri)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di Langgar Dukur Kayu terdapat mimbar namun mimbar tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan saja, berbentuk seperti atap yang menempel di dinding dengan ornamen spiral dan teks pegon yang menunjukkan dibangunnya Langgar Dukur Kayu. Di dalam mimbar itu juga terdapat teks yang ditulis menggunakan cat yang menunjukkan tanggal dibuatnya mimbar tersebut, yakni “*tgl 24 bln 8. 1985*”.

Oleh masyarakat diduga langgar ini dulunya digunakan sebagai tempat solat jumat ataupun kegiatan ibadah lainnya yang biasanya dilaksanakan di masjid, namun tidak ada sumber yang membuktikan itu.

e. Pintu



Gambar 4.5 Pintu di ruangan utama dan Pintu Masuk

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.6 Pintu di lantai Satu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Pijper (1984) bahwa masjid-masjid di Jawa pada umumnya memiliki jumlah pintu ganjil yaitu berdasarkan pemahaman muslim tentang posisi bilangan ganjil yang memiliki nilai khusus.⁷⁷ Pada Langgar Dukur Kayu mempunyai pintu berjumlah lima pintu dengan dua pintu berada di lantai satu dengan tinggi 222 cm dan lebar 114 cm, dua pintu berada di ruang utama di sebelah kanan dan kiri dengan tinggi 205 cm dan lebar 82 cm, satu pintu berada di sebelah ruangan lantai satu yang menjadi jalan masuk melalui tangga ke ruangan utama tempat ibadah dengan tinggi 89 cm dan lebar 45 cm.

Di lantai satu pada bagian pintu masuk depan diberi pembatas berukuran 175 cm agar ketika hujan air tidak masuk. Terbuat dari kayu

⁷⁷ Andika Saputra dan Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 185.

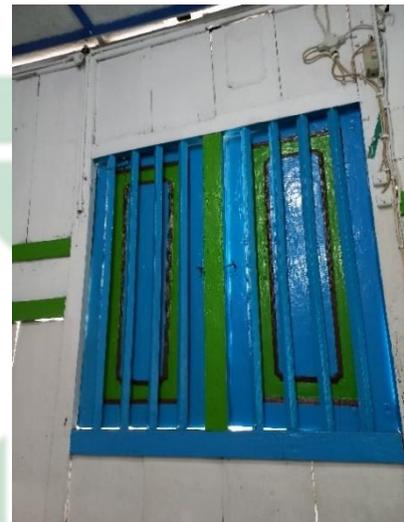
jati yang sama dengan bangunannya, engsel dari pintu tersebut masih menggunakan engsel lama dari jaman belanda yang masih kokoh digunakan hingga sekarang, namun pada pintu sebelah lantai satu hanya berbentuk seperti pagar yang terbuat dari kayu yang disusun berongga.

f. Jendela



Gambar 4.7 jendela dengan jendela kecil di lantai satu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.8 jendela di ruangan utama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Jendela Langgar Dukur Kayu berjumlah empat, dua terletak di sisi kanan dan kiri pada ruangan utama lantai dua, dua di bagian depan di sebelah kanan dan kiri pintu masuk pada ruangan lantai satu. Jendela di lantai satu mempunyai ukuran tinggi 128 cm dan lebar 81 cm, jendela di lantai dua mempunyai ukuran tinggi 145 cm dan lebar 143 cm.

Pada lantai satu jendela terbuat dari kayu dengan cat berwarna coklat gelap serta terdapat lapisan kecil seperti jendela kecil yang apabila

jendela dibuka maka akan terlihat dari luar jendela kecil dengan lubang ventilasi di atasnya.

Jendela di lantai dua terbuat dari kayu yang sama dengan temboknya dengan dilapisi cat hijau dan juga terdapat tralis di jendela yang terbuat dari kayu.

g. Pilar Pondasi



Gambar 4.9 umpak segi delapan yang menjadi pondasi di langgar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Langgar Dukur kayu mempunyai pilar yang berada di sisi-sisi bangunan sebagai pondasi dari Langgar Dukur Kayu. Mempunyai enam pilar sebagai pondasi yang berada di tiap sisi yang membentuk persegi, pada bagian bawah pilar terdapat *umpak* batu yang berbentuk seperti setengah buah *waluh* (segi delapan) yang terbuat dari batu andesit. Umpak segi delapan ini sama seperti dengan umpak bangunan dari Masjid Sunan Ampel Surabaya.⁷⁸

⁷⁸ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember : arsitekturUMJPress, 2018), 118.

h. Lantai Langgar

Karena Langgar Dukur Kayu mempunyai dua lantai maka lantai di ruangan satu dan lantai di ruangan dua berbeda. Di ruangan satu, lantai beralaskan mester dengan posisi sejajar dengan tanah, di lantai dua lantai masih beralaskan kayu jati yang sama dengan pondasi bangunan. Di lantai dua, lantainya ditutupi oleh alas sholat yang terbuat dari kain agar nyaman saat digunakan untuk ibadah, di lantai satu menggunakan tikar berwarna merah yang biasanya digunakan warga sebagai alas acara seperti tahlilan ataupun acara lainnya.

i. Plafon



Gambar 4.10 Plafon yang terdapat di ruangan utama lantai dua

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Plafon pada bangunan Langgar Dukur Kayu terbuat dari anyaman bambu yang dilapisi dengan cat berwarna putih, lalu anyaman tersebut disangga dengan kayu tipis yang dilapisi dengan cat berwarna biru. Berbentuk bujur sangkar dengan mengikuti bentuk ruangnya yang

berfungsi sebagai langit-langit yang membatasi tinggi ruangan. Selain fungsi tersebut, plafon juga memiliki nilai keindahan dan kenyamanan.

2. Eksterior Langgar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksterior merupakan bagian luar (rumah, gedung, dan sebagainya) yang berarti eksterior merupakan bagian dari bangunan yang berbatasan dengan lingkungan sekitarnya. Desain eksterior tidak hanya mencakup seperti apa struktur arsitekturnya, tetapi juga furniture dan dekorasi yang cocok untuk penggunaan di luar ruangan.

Berikut beberapa struktur bangunan Langgar Dukur Kayu yang termasuk bagian eksterior Langgar:

a. Atap Langgar



Gambar 4.11 Atap tampak depan dan belakang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tidak seperti bangunan ibadah dengan bentuk arsitektur lokal pada umumnya, yang menggunakan model bentuk atap tajug, Langgar Dukur Kayu sendiri menggunakan model atap bentuk limasan. Bentuk limasan

sendiri biasanya digunakan masyarakat Jawa sebagai atap bangunan rumah mereka.

b. Serambi Langgar



Gambar 4.12 Serambi langgar di ruangan utama

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Serambi pada Langgar Dukur Kayu tidak begitu luas, berada di sebelah kanan dan kiri langgar sebagai ruang untuk masuk ke ruangan utama. Karena memang bangunan dari langgar tidak terlalu banyak perubahan, maka lantai di serambi juga terbuat dari kayu jati yang dilapisi dengan cat berwarna coklat. Di serambi terdapat juga tangga, tangga sebelah kiri bangunan digunakan untuk naik atau turun di bagian pintu masuk langgar, tangga di sebelah kanan langgar digunakan untuk naik dan turun menuju kolam wudhu. Di serambi sebelum pintu masuk ke ruangan utama juga terdapat kentongan.

c. Tangga



Gambar 4.13 Tangga bagian utara dan selatan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

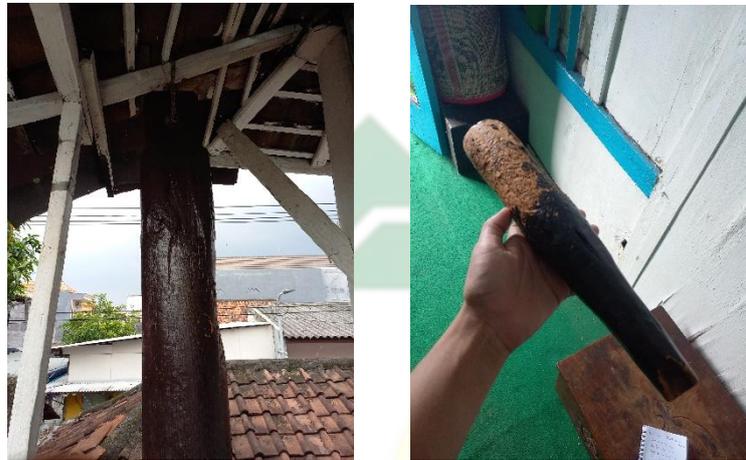
Tangga berada di pintu masuk menuju ke lantai dua, tangga ini berjumlah Sembilan dengan tujuh tangga terbuat dari kayu dan dua tangga dari bawah terbuat dari batu. Selain tangga di pintu masuk, terdapat juga tangga di dalam tepatnya tangga yang langsung menuju ke tempat wudhu lama.

d. Pagar Pembatas

Pagar pembatas terdapat pada serambi sebelah kanan dan kiri di lantai dua. Pagar ini terbuat dari kayu jati yang di bagian luarnya dilapisi oleh kerangka besi agar kokoh dan tidak mudah rusak. Namun karena memang bangunan pagar masih tampak asli dan belum

mengalami perubahan, ada sedikit lubang di bagian kayunya, jadi tidak bisa terlalu ditekan.

e. Kentongan



Gambar 4.14 Kentongan dan pemukul

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kentongan merupakan salah satu komponen yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang masih difungsikan sebagai tanda datangnya waktu shalat, selain digunakan sebagai pertanda waktu shalat sering juga digunakan sebagai penanda datangnya awal puasa Ramadhan dan hari raya⁷⁹ atau digunakan sebagai tanda berkumpulnya warga atau kegiatan warga lainnya yang dibutuhkan alar penyar sederhana seperti kentongan.

Kentongan memang sesuatu yang hanya ada di Indonesia khususnya di Jawa, di belahan dunia Islam lainnya tidak dapat dijumpai

⁷⁹ Achmad Sidiq, *Masjid Besar Kauman Semarang: Sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen*, Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari – Juni 2011, 53.

elemen seperti ini. Elemen unik di Jawa ini digunakan untuk menandakan waktu sholat. Ajaran Islam sebenarnya menyerukan, ketika tiba waktu shalat, cukup dengan mengumandangkan adzan. Terhadap unsur ini Islam tidak menganjurkan apalagi memerintahkannya.⁸⁰

Di masjid masjid dan beberapa langgar juga biasanya kentongan disandingkan dengan bedug, namun di Langgar Dukur Kayu hanya terdapat kentongan saja.

Kentongan umumnya terbuat dari kayu dengan lubang ditengahnya untuk memberikan suara yang keras saat dipukul. Begitupun dengan Kentongan di langgar Dukur Kayu yang mempunyai tinggi 124 cm serta berdiameter 82 cm, terdapat lubang berukuran 79 cm x 4,5 cm yang berfungsi agar ketika diketuk kentongan terdengar lebih lantang. Dan juga terdapat pemukul yang mempunyai ukuran 32 cm dan di ujung sisi pemukul kentongan terdapat bekas patahan.

Pada awalnya kentongan hanya terlihat seperti kayu jati biasa yang dibentuk seperti kentongan, namun oleh masyarakat diberi cat berwarna coklat agar kentongan tidak keropos dan rusak. Kentongan tersebut diletakkan di sisi pinggir serambi bagian kiri sebelum pintu masuk ke ruangan utama pada Langgar Dukur Kayu.

⁸⁰ Ibid.

f. Kamar Mandi dan Tempat Wudhu Langgar



Gambar 4.15 Kolam wudhu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kamar mandi dan tempat wudhu pada Langgar Dukur Kayu mempunyai beberapa perkembangan, pada awalnya tempat wudhu berada di sebelah selatan Langgar Dukur kayu dengan berbentuk seperti kolam dengan ukuran 420 cm X 120 cm terhubung langsung dengan sumur sebagai sumber air dari langgar.

Lalu oleh masyarakat tempat wudhu di tambah di bagian sebelah pintu masuk dengan menggunakan keran dan selang. Terdapat juga kamar mandi yang hanya dapat digunakan untuk buang air kecil, apabila ingin buang air besar, di sebelah barat langgar terdapat ponton yang sudah ada sejak zaman belanda yang digunakan masyarakat sebagai kamar mandi umum hingga kini.

g. Sumur



Gambar 4.16 Sumur yang berada di belakang langgar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sumber air yang digunakan langgar sebagai tempat wudhu dan juga tempat bersuci yakni berasal dari sumur yang berada di belakang langgar. Sumur dengan diameter 120 cm ini digunakan sebagai sumber air bagi langgar yang disalurkan dengan paralon dan bisa juga diambil airnya secara manual. Digunakan oleh warga sebagai bersuci maupun sebagai air minum.

h. Ragam Hias Langgar



Gambar 4.17 Ornament yang terlihat dari depan langgar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Beberapa ornamen dan hiasan pada Langgar Dukur Kayu memperindah bangunan, seperti bentuk dinding yang terbuat dari bilah-bilah kayu berujung lancip-lancip dengan bentuk belah ketupat yang biasa dinamakan bentuk sirap.

Lalu pada dinding langgar juga terdapat hiasan yang berupa dekorasi persegi panjang berujung cekung, simbol bunga dengan kuncup enam dan juga simbol bunga Teratai. Simbol ini tidak mengelilingi bangunan Langgar Dukur Kayu, namun hanya berada di bagian sebelah kanan dan kiri luar mihrab.

D. Unsur Budaya lokal dan Kolonial Pada Langgar Dukur Kayu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (KBBI Daring), kata budaya bermakna (1) pikiran, akal budi (2) adat istiadat (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.⁸¹ Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk dari kata “*buddhi*”, yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan berarti segala sesuatu hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-

⁸¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), “budaya” dalam <https://kbbi.web.id/budaya>, (6 april 2022).

kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸² Menurut Clifford Geertz kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber *extrasomatic* informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap.⁸³

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena merupakan pencipta, pewaris, penerima dan pendukung kebudayaan itu sendiri. Bahkan jika makhluk manusia mati, budayanya akan tetap hidup; dia akan mewariskannya kepada keturunannya. Yang dimaksud dengan pewarisan disini bukanlah sesuatu yang hanya diwariskan secara biologis, tetapi disertai dengan proses belajar. Warisan budaya tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucunya, tetapi bisa juga secara horizontal, yaitu manusia yang satu dapat belajar budaya dari manusia lainnya.⁸⁴

Unsur-unsur kebudayaan universal yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem pencarian hidup; (6) kesenian; dan (7) sistem religi.⁸⁵ Para ahli antropologi dalam melakukan kegiatan penelitiannya dapat memakai sistem tata urut dari selera dan perhatian mereka masing-masing. Namun

⁸² Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur*, (Jember: ArsitekturUMJPress, 2018), 15.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember : arsitekturUMJPress, 2018), 118.

⁸⁵ Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur*, (Jember: ArsitekturUMJPress, 2018), 22.

yang paling lazim dipakai yaitu dari unsur yang paling konkret ke unsur yang paling abstrak.⁸⁶

Di Indonesia khususnya di Jawa, kebudayaan melekat erat dalam nafas kehidupan masyarakatnya. Setiap laku maupun perbuatan yang dikerjakan tidak terlepas dari unsur-unsur budaya, salah satunya yakni kesenian arsitektur Jawa. Masyarakat Jawa dalam arsitektur bangunan baik rumah, tempat ibadah maupun bangunan lainnya mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan bangunan satu dengan yang lainnya. Misalnya dalam hal rumah, masyarakat Jawa mempunyai beberapa bentuk, yakni ada bangunan rumah dengan bentuk joglo, rumah bentuk limasan, rumah bentuk kampung, rumah bentuk masjid/tajug atau tarub dan rumah dengan bentuk panggang-pe. Dari bentuk rumah yang berbeda-beda itu pula mempunyai fungsi dan kegunaan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Lalu pada abad ke 11 Islam masuk ke Jawa dengan adanya makam Islam atas nama Fatimah binti Maimun di Gresik bertahun 1082 sebagai bukti masuknya Islam di Pulau Jawa. Lalu pada abad ke 15 kolonialisme dan imperialisme berkembang dan dilakukan oleh bangsa Eropa ke berbagai wilayah termasuk Indonesia. Islam dan Eropa masuk beserta dengan unsur kebudayaannya yang menjadikan percampuran budaya antara satu dengan yang lainnya yang dinamakan akulturasi. Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah istilah yang dalam antropologi menyangkut konsep proses sosial yang muncul ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu terpapar unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing

⁸⁶ Ibid.

sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah menjadi miliknya sendiri. budaya. tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu.⁸⁷

Sikap toleransi terhadap budaya asing masyarakat Jawa sangat besar, sebelum kedatangan Belanda, sejarah panjang menyebutkan bahwa budaya Jawa telah berakulturasi dengan budaya asing lainnya seperti India, Cina dan Arab. Hal ini tidak membuat nilai-nilai budaya Jawa lokal kehilangan identitasnya, melainkan semakin kaya karakteristik budaya baru yang semakin kompleks.⁸⁸ Langgar Dukur Kayu merupakan salah satu bukti bangunan dengan percampuran unsur-unsur budaya antara islam, jawa dan juga belanda.

Bangunan Langgar Dukur Kayu mempunyai keunikan tersendiri pada arsitektur bangunannya. Mempunyai bangunan dengan bentuk khas arsitektur lokal, namun dari beberapa arsitekturnya juga menggunakan ciri khas arsitektur indies. Penulis mencoba mengulik unsur-unsur budaya lokal dan budaya indies pada bangunan Langgar Dukur Kayu

1. Unsur Budaya Lokal Pada Langgar Dukur Kayu

Bentuk arsitektur lokal merupakan bentuk arsitektur yang memiliki ciri khas lokal, yang merupakan hasil olah pikir dari masyarakat lokal (masyarakat jawa), yang sudah ada sebelum datangnya pengaruh-pengaruh dari luar.⁸⁹ Arsitektur tradisional jawa sudah dimiliki oleh masyarakat jawa

⁸⁷ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember : arsitekturUMJPress, 2018), 29.

⁸⁸ Wildawati, *Akulturasasi Budaya Lokal Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (MUNDER) Desa Tukum Kabupaten Lumajang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel , 2021), 45.

⁸⁹ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember: arsitekturUMJPress, 2018), 118.

sejak ribuan tahun yang lalu dan akan selalu berkembang dan secara terus menerus menuju kesempurnaan dalam bentuk arsitekturnya.

Bagi masyarakat Jawa, bentuk rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal namun rumah juga merupakan satuan simbolik bagi pemiliknya, yang artinya bentuk bangunan rumah merupakan cerminan kepribadian dan kehidupan bagi penghuninya. Menurut Tjahjono dalam (Santosa, 2000: ix) menganalisis bangunan rumah tradisional Jawa sama halnya dengan membahas manusia Jawa dan kebudayaannya secara utuh.⁹⁰ Maka konsep yang digunakan dalam arsitektur Jawa menekankan pada makna simbolisme, dikarenakan simbol memiliki nilai terhadap pemahaman objek untuk menjelaskan makna dalam suatu bangunan yang jika dilihat pada bangunan arsitektur Jawa terlihat dari struktur bangunannya.

Jika melihat dari kejauhan, bangunan Langgar Dukur Kayu sudah terlihat seperti bangunan dengan gaya arsitektur lokal, dengan bangunan yang terbuat dari kayu yang masih terjaga keasliannya maka sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bangunan Langgar Dukur Kayu merupakan bangunan dengan bentuk arsitektur Jawa dan merupakan unsur budaya lokal Jawa.

Atap pada langgar mempunyai bentuk dengan tipe limasan, yakni bentuk atap yang biasanya digunakan sebagai rumah bagi keluarga yang lebih tinggi strata sosialnya dibandingkan dengan rumah tipe kampung.⁹¹

⁹⁰ Djono, DKK, *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*, Humaniora, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012. 269-278.

⁹¹ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*, (Jember : arsitekturUMJPress, 2018), 59.

Namun dalam beberapa kasus bentuk limasan digunakan pada bangunan sakral seperti bentuk *cungkup* pada makam Fatimah binti maimun, lalu *cungkup* utama pada kompleks makam Kerajaan Mataram islam di kotagede juga berbentuk limasan.⁹²

Pada ruangan utama bangunan langgar juga berbentuk bujur sangkar, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa bangunan dengan bentuk bujur sangkar sering ditemui pada bangunan dengan arsitektur tradisional (tajug, surau). Lalu pada langgar juga dilengkapi dengan kentongan yang merupakan pertanda masuk waktunya solat serta kegiatan yang bersifat kemasyarakatan lainnya, kentongan merupakan wujud kebudayaan masyarakat tradisional khususnya jawa.

Hal yang paling Nampak dari luar yang menunjukkan bahwa bangunan langgar merupakan wujud dari unsur kebudayaan tradisional jawa yakni ornamen yang berada di dinding luar bangunan Langgar Dukur Kayu lantai dua, berbentuk bilah-bilah kayu yang berujung lancip dengan bentuk seperti belah ketupat yang disebut dengan bentuk sirap lalu pada dinding langgar juga terdapat hiasan yang berupa dekorasi persegi panjang berujung cekung, simbol bunga dengan kuncup enam dan juga simbol bunga Teratai. Ornamen Bunga ini dinamakan *padma*, dipercaya oleh agama hindu sebagai tempat bersemayam dewa atau tempat duduk para dewa. Dalam kepercayaan hindu, bunga Teratai dijadikan simbol alam semesta sthana Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Kepercayaan Buddha, bunga teratai juga

⁹² Ibid.

dianggap sebagai raja bunga karena dapat hidup di tiga alam, yaitu akarnya menancap di lumpur, batangnya di air, sedangkan daun dan bunganya di permukaan air (udara).

Makna kehidupan tiga alam juga tergambar dalam konsepsi tiga tingkatan alam semesta yang terdiri dari Bhur-Loka (alam manusia), Bvar-Loka (alam peralihan), dan Svar-Loka (alam dewa).⁹³

2. Unsur Budaya Kolonial Pada Langgar Dukur Kayu

Akibat Indonesia mengalami penjajahan selama hampir tiga setengah abad (1596 – 1945) penjajahan Belanda telah banyak menghadirkan bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur kolonial, dan tidak sedikit juga bangunan di Indonesia yang mempunyai bentuk arsitektur campuran antara arsitektur lokal dan kolonial. Menurut Handinoto, 1996 arsitektur kolonial dapat dikelompokkan menjadi empat periodisasi, yaitu periode pertama, abad 16 M hingga 1800-an, periode kedua, 1800-an hingga 1902, periode ketiga, 1902 hingga 1920-an, dan periode keempat, 1920-an hingga 1940-an.⁹⁴

Pada bangunan Langgar Dukur Kayu, unsur arsitektur dengan gaya kolonialnya tidak terlalu terlihat. Jika tampak luar nya, kita hanya melihat bahwa bangunan Langgar Dukur Kayu terlihat seperti bangunan kuno yang masih terjaga keaslian arsitektur lokal Jawa nya. Namun jika ditelaah lebih

⁹³ Wildawati, *Akulturası Budaya Lokal Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (MUNDER) Desa Tukum Kabupaten Lumajang*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), 72.

⁹⁴ Ashadi, *Peradaban dan Arsitektur Modern*, (Jember: ArsitekturUMJPress, 2016), 113.

jelas lagi bisa diperhatikan pada beberapa bagian bahwa langgar ini juga memadukan arsitektur lokal dengan gaya arsitektur kolonial.

Pada bagian pintu langgar baik di lantai satu dan lantai dua menggunakan desain gaya arsitektur kolonial dengan bentuk pintu tinggi lalu diatas pintu diberi lubang ventilasi yang agak lebar yang berfungsi sebagai lubang sinar agar udara dapat masuk dan menyebar dengan baik. Ukuran pintu dan jendela yang besar menjadi ciri khas pada bangunan – bangunan eropa pada jaman dulu. Pada bagian engsel-engsel yang digunakan di langgar masih menggunakan engsel-engsel besar yang merupakan engsel kolonial pada zaman itu. Dan jika melihat ruangan lantai satu yang hanya berupa persegi dengan tembok besar dengan satu pintu dan satu jendela juga ciri khas dari arsitektur kolonial pada saat itu.

Hal itu juga didasari bahwa pada saat itu Surabaya juga menjadi salah satu pemerintahan kota belanda, pemerintahan belanda juga melakukan tata kota di Surabaya dan salah satu nya pada lawang seketeng. Maka dari itu maka di lawang seketeng masih banyak peninggalan-peninggalan kolonial yang masih tersisa hingga sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Langgar Dukur Kayu merupakan langgar yang terdapat di Kampung Lawang Seketeng tepatnya berada di Kawasan Peneleh, Kawasan yang dikenal sebagai salah satu kampung yang bersejarah di Surabaya. Langgar Dukur Kayu dibangun pada tahun 1893, ini diperkuat dengan tulisan pegon di mimbar yang berbunyi "*awitipun jumeneng punika langgar tahun 1893 sesasi satunggal*" yang berarti "pembangunan langgar dimulai pada tahun 1893 bulan pertama". Nama Langgar Dukur Kayu sendiri diambil dari bentuk fisik bangunan, kata "*Dukur*" menurut masyarakat kota Surabaya yang mengacu pada Bahasa Jawa "*Duwur*" berarti tinggi, ini karena bangunan langgar dukur kayu yang tinggi 2 lantai.
2. Selain digunakan sebagai tempat ibadah salat, langgar ini juga digunakan oleh para warga sebagai tempat berkumpul dan bergerilya membangun strategi karena pada saat itu kota surabaya masih di pimpin oleh pemerintahan kolonial belanda. Para pengurus langgar menghidupi dan merawat langgar dengan kegiatan kegiatan pengajian dan kegiatan islami. Untuk kegiatan pengajian kitab kuning diadakan seminggu sekali pada rabu malam kamis ba'da isya dengan kitab bidayatul hidayah. Lalu tiap bulannya ada kegiatan pengajian khotmil qur'an yang

diadakan pada minggu legi yang diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat.

3. Arsitektur pada Langgar Dukur Kayu merupakan bentuk arsitektur campuran antara bentuk arsitektur lokal dengan bentuk arsitektur kolonial. Beberapa bentuk arsitektur lokal seperti atap pada langgar yang mempunyai bentuk limasan yang biasanya digunakan sebagai bentuk atap pada rumah di Jawa, namun beberapa kasus atap limasan juga digunakan pada bangunan sacral. Pintu di langgar ini mempunyai ukuran yang besar dan tinggi, ini sesuai dengan bentuk arsitektur pada bangunan kolonial Belanda yang mempunyai bentuk pintu dan jendela yang besar. Selain itu, engsel-engsel yang digunakan di Langgar Dukur Kayu masih menggunakan engsel kolonial Belanda pada zaman itu. Dan jika melihat ruangan lantai satu yang hanya berupa persegi dengan tembok besar dengan satu pintu dan satu jendela juga ciri khas dari arsitektur kolonial pada saat itu.

B. Saran

Dari penelitian mengenai Langgar Dukur Kayu maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Melalui karya tulis ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, bahan rujukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu melalui tulisan ini diharapkan dapat membantu pengurus Langgar Dukur Kayu agar dapat

mengembangkan serta menjaga nilai sejarah yang terdapat pada Langgar Dukur Kayu agar dapat digunakan ataupun dinikmati nilai sejarahnya oleh masyarakat umum.

- b. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap nantinya terdapat peneliti yang menyempurnakan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Langgar Dukur Kayu merupakan salah satu bangunan kuno di Surabaya yang memiliki nilai sejarah dan unsur kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu juga Langgar Dukur Kayu memiliki fungsi dan peranan penting sebagai pusat dakwah dan kemasyarakatan khususnya di Kampung Lawang Seketeng, diharapkan masyarakat terus mengembangkan dan melestarikan unsur keagamaan dan unsur kebudayaan yang ada di Langgar Dukur Kayu dan juga Kampung Lawang Seketeng. Diharapkan juga masyarakat dapat menjaga perawatan dan kelestarian Langgar Dukur Kayu terutama pada bangunan langgar agar nilai sejarahnya terjaga dan dapat digunakan sebagai Pendidikan kepada masyarakat umum.
- b. Mengharapkan kepada seluruh masyarakat dan pengurus Langgar Dukur Kayu untuk selalu menjaga kelestarian dan keindahan bangunan langgar ini, selain itu juga diharapkan

kepada pengurus langgar agar terus mengembangkan kegiatan-kegiatan langgar yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, baik dari kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ashadi. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jember: UMJPress, 2018.
- . *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jember: ArsitekturUMJPress, 2018.
- . *Peradaban dan Arsitektur Modern*. Jember: ArsitekturUMJPress, 2016.
- Atika, Mery. "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura." *PERSONIFIKASI*, Vol. 10 No. 2, November 2019: 151.
- Barliana, M. Syaom. "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang." *Historia*, Vol 9, No. 2, 2008: 6-7.
- Deviono, Erik. "Masjid Peneleh Kota Surabaya." *Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 2007: 47.
- Dhofier, Zamsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djono, Tri Prasetyo Utomo, Slamet Subiyantoro. "Nilai Kearifan Lokal." *Humaniora* 24, No, 3 , 2012: 269 – 278.
- Elba, M. Y. Mundzirin Yusuf Elba. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Fanani, Ahmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Fikriarini, Aulia. "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam." *el-Harakah*. Vol.12 No.3, 2010: 195.
- Frishman, Martin. *The Mosque: History, Architectural Development & Regional Diversity*. Thames & Hudson; 1st edition , 1994.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan* . Jakarta: Penerbit Al Husna, 1994.
- I, Anom. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta, 1999.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kartodirjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

- Kosim, Mohammad. "LANGGAR SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2009: 2.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M. D. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Meida Group, 2014.
- Nuryanto. *Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Rahmawati, Andika Saputra dan Nur. "Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas." *Surakarta: Muhammadiyah University Press*, 2020: 202-232.
- Saoud, R. *An Introduction to Islamic Architecture*. Manchester: FSTC Limited, 2002.
- Setiawan, K. *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Sugiyanti, Sri, Dewi, DKK. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1999.
- Sulistyowati, Indah. "Arsitektur Masjid Agung Lamongan (Studi tentang Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid)." *Skripsi Uin Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya*, 2015.
- Sumargono. *Metode Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Alfabeta, 2003.
- syamsudini. "Daya Tahan Pendidikan Langgar Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Islam." *Jurnal al-Adâlah*, Vol 19, No 2, November 2016: 197.
- Tarigan, Riandy. "Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional." *Komposisi*, Vol. 12, No. 3, April 2019: 200-201.
- Toha, Muhammad. *Sejarah dan Fungsi Masjid di Indonesia (Kajian Pendalaman Materi Sejarah dan Fungsi Masjid pada Diklat Pembina Kemasjidan)*. Kemenag, n.d.
- Untung, Moh. Slamet. "Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam Di Jawa Sampai Periode Perang Jawa." *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, 2019: 227.
- Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar ke Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Kabilah: Journal of Social Community 1*, 2016: 40.

Wawardi, Mawarti. "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Medan Agama*, 2014: 134.

Widodo, Dukut Imam. *Hikajat Soerabaia Tempoe Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing, 2013.

Wildawati. " Akulturasi Budaya Lokal Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (MUNDER) Desa Tukum Kabupaten Lumajang." *Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 2021: 46-47.

Wiryoprawiro, Z. M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

SK Walikota Surabaya No. 188.45/209/436.1.2/2019

Andri (Mpok Darwis), 30 Desember 2021

Andi Kusuma (Laskar Suroboyo), 3 Maret 2022

Sulaiman (Sekertaris Pengurus Takmir Langgar), 19 Mei 2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A